AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU PERSPEKTIF TASHAWUF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Perbandingan Agama

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K U-2009 014 PA
NO REG : U-2009/PA/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

HUSNUL YAKIN
NIM. E02304027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis Husnul Yakin (E02304027) ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqosahkan

Surabaya, 06 Agustus 2009
Pembimbing,

Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 259 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Husnul Yakin ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi.
Surabaya, 3 September 2009

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. Ma'sum, M.Ag
NIP. 196 009 141 989 031 001

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 194 701 211 977 031 003

Sekretaris

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196 611 101 993 032 001

Penguji I,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195 602 021 990 031 001

Penguji II,

Drs. Makasi, M. Ag
NIP. 195 206 151 985 031 001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah penelitian kajian telaah pustaka mengenai **"Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu Prespektif Tasawuf Islam"**. Akan tetapi tashawuf Islam yang dibahas ini menurut tokoh Ibnu al-'Arabi. Sedangkan dalam ajaran Awatara dalam Agama Hindu dikenal dengan ketuhanan Atman. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana ajaran Awatara dalam Agama Hindu? Bagaimana hubungan antara Tuhan dan hamba menurut ajaran Awatara dan menurut Tashawuf Islam? Bagaimana perspektif ajaran Awatara menurut ajaran Tashawuf Islam? Penelitian dihimpun melalui menelaah, membaca, menganalisa sumber data yang ada, yang selanjutnya dianalisa dengan metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan data ajaran Awatara.

Hasil penelitian adalah ajaran Awatara adalah perwujudan Sang Hyang Widhi ke dunia dengan mengambil bentuk yang dengan perbuatan atau ajaran suci, memberi tuntunan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan yang diakibatkan oleh kegelapan Awidya.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran tersebut di atas menggunakan metode komparasi Dari hasil penelitian diuraikan dalam beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persamaan pemikiran tentang ketuhanan ajaran Awatara Dalam Agama Hindu dan tashawuf Islam ini bahwasanya Tuhan yang wajib disembah adalah satu (Tuhan Esa), ia telah ada sebelum penciptaan sebab ia kekal adanya dalam artian tidak terikat oleh waktu dan tempat, ia tidak dilahirkan dan tidak melahirkan. Ajaran Awatara dalam Agama Hindu menjelaskan bahwa Tuhan, jiwa dan benda, ketiganya mewujudkan suatu kesatuan yang organis, sama halnya dengan jiwa dan tubuh pada manusia juga mewujudkan suatu kesatuan yang organis. Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) segala makhluk yang ada berasal dari Tuhan, bersifat goib, tak berwujud, tak terbatas oleh waktu, menguasai segala kebingungan, tak termusnahkan, sedangkan dalam konsep *Wahdah Al-wujud* Ibnu Arabi bahwa alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*), dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya ialah esensinya mutlak, yaitu menampakkan diri dalam rupa wujud terbatas sehingga yang ada hanya satu saja. Tuhan mempunyai kepribadian yang mutlak, Tuhan adalah sumber kesadaran yang kekal dan abadi. Tuhan adalah sumber segala ciptaan di dunia ini. Tuhan itu tidak berwujud dan tidak dapat diwujudkan.
2. Dalam tashawuf Islam satu hal yang membedakan secara umum antara tashawuf Islam dengan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu ini bahwasanya dalam tashawuf kalau seseorang ingin *manunggaling kawulo gusti* atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari Syari'at Islam, karena Syari'at Islam itu merupakan satu jembatan untuk tercapainya tujuan tashawuf itu sendiri. Seseorang kalau ingin manunggal dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan atau terikat dari hukum sebab akibat atau hukum karma, karena hukum karma merupakan jalan untuk mencapai Moksa (kembali kepada asalnya Tuhan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

MOTTO iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

PERSEMBAHAN viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Batasan Masalah 5

D. Alasan Memilih Judul 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Penegasan Judul 6

G. Telaah Pustaka 7

H. Metode Penelitian 9

I. Sumber Data Yang Digunakan 11

J. Sistematika Penulisan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU 13

A. Pengertian dan Asal Usul Perkembangan Awatara.....13

1. Pengertian.....13

2. Asal Usul dan Perkembangan Awatara.....17

B. Macam dan Fungsi Awatara.....20

1. Macam-macam Awatara 20

2. Fungsi Awatara 22

a. Matsya Awatara 22

b. Kurma Awatara 24

c. Waraka Awatara.....26

d. Narasimbha Awatara.....26

e. Wamana Awatara 28

f. Parasurama Awatara.....29

g. Rama Awatara.....30

h. Krisna Awatara.....31

i. Budha Awatara.....32

j. Kalki 32

C. Atman dan Brahman 33

BAB III KONSEP KETUHANAN AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU DAN TASHAWUF ISLAM.....40

A. Pengertian Tuhan 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tri Pramana 44

1. Pratyaksa Pramana 47

2. Anumana Pramana 49

3. Sabda Pramana (Agama Pramana) 55

C. Tashawuf dalam Islam 61

1. Pengertian Tashawuf 61

2. Tujuan Tashawuf 66

a. Ma'rifat Billah 66

b. Insan Kamil 67

3. Asal Usul Tasawuf 67

a. Zaman Nabi 71

b. Zaman Sesudah Nabi 72

c. Ibnu Al-Arabi 74

1) Wahdah al-Wujud 75

2) Martabat Abadiyah (Dzatiyyah) 78

3) Martabat Wahidiyah 78

4) Martabat Tajalli Syuhudi 79

BAB IV ANALISA DATA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU DAN TASHAWUF ISLAM 80

A. Konsep Ketuhanan Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsepsi Ketuhanan Dalam Tashawuf Islam 81

C. Persamaan Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam 83

D. Perbedaan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam 87

E. Titik Pertemuan Antara Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam 88

BAB V PENUTUP 90

A. Kesimpulan 90

B. Saran-saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Agama Hindu di Indonesia, kerajaan yang tertua didapatkan di daerah Kutai (Kalimantan Timur). Disini ditemukan prasasti berbentuk *yupa,* yaitu tugu peringatan upacara kurban. Prasasti itu bertulisan huruf pallawa, yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari sekitar tahun 400 Masehi. Bahasanya *sanskerta*, tersusun dalam bentuk syair. Salah satu yupa dapat diketahui, bahwa raja yang memerintahkan adalah Mulawarman. Sekitar tahun 400-500 Masehi di Jawa Barat ada kerajaan Tarumanagara dengan rajanya yang bernama Purnawarman. lima buah prasasti daripadanya telah ditemukan, yaitu di daerah Bogor (Garuton, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi dan Muara Ganten), di daerah Jakarta (Tugu, Cilincing) dan di Banten Selatan (desa Lebak, Munjul). Di daerah Jawa Tengah Kerajaan Mataram ditemukan di Desa Canggal (barat daya Magelang) bentuk dan jenisnya sekitar tahun 732 Masehi. Prasasti itu di tulis dengan huruf pallawa dan berbahasa *sanskerta* yang digubah dalam syair.[1]

Demikianlah gambaran singkat tentang agama Hindu yang terdapat di Indonesia, terutama di Bali yang sampai sekarang sebagian besar penduduknya masih beragama Hindu.

---

[1] R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2,* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awatara adalah perwujudan Sang Hyang Widhi ke dunia dengan mengambil suatu bentuk yang dengan perbuatan atau ajaran suci-Nya, memberi tuntunan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan yang diakibatkan oleh kegelapan Awidya Awatara Tuhan yang menjelma sebagai manusia. Beliau inilah Guru dari segala Guru. Apakah tanda-tanda yang memungkinkan seseorang untuk mengenal seorang Awatara? paling jelas adalah "*Siddhi*" yaitu kekuatan adikodrati atau super normal, karena beliau manunggal dengan Tuhan, *Siddhi* seorang Awatara tidak mempunyai motif pamer atau mencari keuntungan. Selain digunakan untuk yang bermanfaat dan kebaikan di dunia. Walaupun lahir berwujud manusia tetapi beliau tidak bisa disamakan dengan manusia biasa. Seorang Awatara baru turun ke dunia kalau keadaan sudah buruk, kejahatan merajalela hukum agama dilanggar dan itulah disebut jaman kali. Jika sudah jaman kali maka Tuhan sendiri turun menjelma menjadi manusia dan disebut Awatara. [2]

Menurut *Al-Dzahabi*, istilah sufi mulai dikenal pada abad ke-2 H. Orang pertama yang dianggap memperkenalkan istilah ini kepada dunia Islam adalah *Abu Hasyim Al-Sufi* atau disebut juga *Abu Hasyim Al-Kufi*. Tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa tashawuf baru muncul di dunia Islam pada awal abad ke-3 H yang dipelopori oleh *Al-Kurkhi*, seorang masehi asal Persia. Tokoh ini mengembangkan pemikiran bahwa cinta (*mahabbah*) kepada Allah adalah sesuatu yang tidak diperoleh melalui belajar, melainkan karena faktor pemberian

[2] Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, (Jakarta : PT. Hanuman Sakti, 1993), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*mauhibah*) dan keutamaan dari-Nya. Adapun tashawuf baginya adalah mengambil kebenaran yang hakiki.

Tashawuf kemudian semakin berkembang dan meluas ke penjuru dunia Islam pada abad ke-4 H dengan sistem ajaran yang semakin mapan. Belakangan, *Al-Ghazali* menegaskan tashawuf atau hubbullah (*cinta kepada Allah*) sebagai keilmuan yang memiliki kekhasan tersendiri di samping filsafat dan ilmu kalam. Pada abad ke-4 dan ke-5 hijriyah inilah konflik pemikiran terjadi antara kaum sufi dan para fuqaha'.

Sedangkan perkembangan tashawuf seperti yang dilakukan oleh para peneliti di bidang tashawuf Islam pada dasarya perkembangan tashawuf sebenarnya telah ada mendahului abad ini, meskipun pada abad ke-3 ini tetap dianggap sebagai awal tumbuh subur dan kematangan tashawuf.[3]

Sedangkan tashawuf yang sering kita ketahui dalam khazanah dunia Islam dari segi sumber perkembangan ternyata muncullah pro dan kontra baik dikalangan muslim maupun dikalangan non muslim. Dan mereka yang kontra menganggap bahwa tashawuf merupakan buah paham yang bersumber dari agama-agama lain. Pandangan ini banyak diwakili para orientalis. Mereka mengatakan bahwa tashawuf dalam Islam (*misticisme, Sufisme*) tumbuh karena terpengaruh oleh ajaran luar Islam antara lain Ajaran Agama Hindu, Agama

[3] Muhammad Abdullah Asy-Sarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung : IKAPI., 2003), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persia, ajaran Agama Masehi, pemikir filsafat Yunani dan ajaran Neo Platonisme.[4]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan utama dalam tashawuf adalah pengalaman dan kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung berada sedekat-dekatnya, dengan secara sadar sehingga seseorang merasa berada dihadirat Tuhan. Mereka menghayati kehadiran Tuhan dihadapannya sehingga menimbulkan hubungan mesra dan rasa bahagia.

Corak penghayatan Tashawuf semacam itulah yang muncul dalam perkembangan awal Tashawuf dan cenderung merupakan gerakan moral yang dimaksudkan untuk memperluas budi pekerti dan pengalaman syari'at yang biasanya dijalankan dengan ketat dan kaku sehingga ajaran Syari'at itu menjadi lebih halus, mendalam dan bermakna.[5]

Namun terdapat kesepakatan di kalangan sejarahwan, peneliti orientalis dan cendekiawan Indonesia bahwa Tashawuf adalah faktor terpenting dalam tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Akan tetapi segera setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan Tarekat.[6]

Dalam pemaparan di atas disebutkan bahwa Ajaran Awatara dalam Agama Hindu menganut konsep *pantheistic* dengan *Manunggal dengan Tuhan*, sedangkan dalam tashawuf Islam telah mengenal pemikiran Ibnu Al-'Arabi

---

[4] Rosihan Anwar, *Ilmu Tashawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), 29
[5] Radin Sofyan, *Menguak seluk beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: CV Aneka Ilmu 1999), 100
[6] Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung : Mizan, 2001), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Wahdah al-Wujud pemikiran tokoh tashawuf islam tersebut juga dinilai menggunakan konsep *pantheistic* dengan orientasi *Manunggaling kawula gusti.*

Maka penulis ingin menemukan sintesa antara Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dengan pemikiran Tashawuf Islam oleh Ibnu Al-'Arabi, namun juga dalam beberapa hal ternyata terlihat berseberangan dan bertolak belakang. Maka dari itu judul Ajaran Awatara dalam Agama Hindu perspektif Tashawuf Islam ini menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini perlu penulis tegaskan bahwa masalah-masalah yang dibahas meliputi:

1. Bagaimana Ajaran Awatara dalam Agama Hindu?
2. Bagaimana hubungan antara Tuhan dan hamba menurut Ajaran Awatara dan menurut Tashawuf Islam?
3. Bagaimana perspektif Ajaran Awatara menurut Ajaran Tashawuf Islam?

C. Batasan Masalah

Dari permasalah di atas yang penulis angkat dalam penulisan ini. Disini penulis perlu membatasi permasalahannya agar dalam pembahasannya nanti menjadi jelas. Dalam penulisan ini memacu atau membahas tentang Ajaran Awatara dalam Agama Hindu Perspektif Tashawuf Islam Ibnu Al-'Arabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendukung penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dengan Ajaran Tashawuf Islam ada perbedaan dan persamaan yang mendasar yang perlu digali dan diperdalam.
2. Karena Hubungan Tuhan dan hamba ada persamaan yang mendasar dalam Ajaran Awatara dan Tashawuf Islam.
3. Karena Agama Hindu dan Tashawuf merupakan bidang kajian dalam Perbandingan Agama.

E. Tujuan Penelitian

1. Ingin menjelaskan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu.
2. Ingin menjelaskan hubungan Tuhan dan hamba menurut Awatara dan menurut Tashawuf islam.
3. Ingin menjelaskan Ajaran Awatara menurut Ajaran Tashawuf Islam.

F. Penegasan Judul

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Ajaran : Petunjuk yang diberikan kepada orang supaya (dituruti)[7]

Awatara : Titisan dewata; inkarnasi dewa.[8]

---

[7] Hasan Alwi, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 17
[8] Pius A Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya :PT. Arkola, 1994), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Hindu : Agama tertua di dunia, kata Agama dan Hindu dapat diartikan sebagai Dharma atau Agama yang langgeng, abadi tanpa awal tanpa akhir. Ajarannya bersumber pada Weda.[9]

Perspektif : Pandangan yang benarnya; yang dimaksud pandangan yang sebenarnya ini adalah suatu tinjauan.[10]

Tashawuf : Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin.[11]

Islam : Damai, tentram, Agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kitab suci Al-Quran.[12]

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mengungkapkan adanya Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dalam sudut pandang Tashawuf Islam.

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Ajaran Awatara dalam Agama Hindu perspektif Tashawuf Islam ini merupakan penelitian yang pertama dan satu-satunya. Dan juga berbeda pembahasannya dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Bahkan penelitian skripsi dan buku ini yang sudah ada sebelumnya menambahkan referensi skripsi saya untuk menyelesaikan tugas akhir. Ada

---

[9] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 6, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 435
[10] Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1988), 426
[11] Ibid., 1023
[12] Pius A Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*……, 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun dengan konsentrasi dan kajian yang berbeda antara lain:

1. Matsya Awatara, disusun oleh Darmayasa dan Heka Wikena pada tahun 1997, buku ini membahas tentang Mastya Awatara: Yaitu Awatara Tuhan yang mengambil wujud sebagai Ikan Maha Besar untuk menyelematkan raja Satyavrata dan bumi beserta segala isinya, akibat dari dosa-dosa yang dilakukan oleh makhluk hidup di atas bumi ini ibu pertiwi menyangga bumi ini dengan berat. Untuk meringankan beban Ibu Pertiwi Tuhan harus datang ber-*Awatara* ke alam semesta material ini, mengambil berbagai wujud seperti Matsya dan lain-lain, raja menyampaikan sembah kepada ikan yang agung, hamba yakin anda adalah Narayana, Hyang Hari sendiri yang miliki kekuatan tidak terbatas.
2. Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa, buku ini disusun oleh Hanuman Sakti pada tahun 2007, buku ini membahas tentang Awatara-Awatara Tuhan yang Maha Esa dan mengenai waktu atau zaman kemunculan masing-masing Awatara tersebut. Perhitungan ini diperoleh berdasarkan uraian tentang waktu dan zaman di dalam Veda. Seperti terungkapnya keberadaan jembatan yang menghubungkan India dan Sri Langka yang dibangun arahan Sri Ramacandra.
3. Eksistensi Tuhan dalam perspektif Ibnu Al-'Arabi, disusun oleh Masrurah Hazien pada tahun 1997, skripsi ini membahas tentang Tuhan dalam keberadaannya dengan alam dan manusia eksistensi Tuhan dapat dilihat dari sudut yaitu: Transedensi dan Imanensi, dari sisi Transedensi maka Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mutlak, absolut, kesatuan dibalik multiplitas dan realitas dibalik pemunculan. Sedang dari sisi Imanensi maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan karena segala sesuatu merupakan pancaran atau bayang-bayang dari Tuhan.

4. Hakekat wujud: studi tentang tashawuf Ibnu Al-'Arabi, oleh Suarif 1999. skripsi ini pada intinya menegaskan bahwa wujud menurut Ibnu Al-'Arabi pada hakekatnya adalah wujud Allah, sedang wujud segala sesuatu selain Allah hanyalah merupakan bayangan manifestasi dari wujud yang satu yaitu wujud yang mutlak Allah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang Ajaran Awatara dalam Agama Hindu perspektif Tashawuf Islam dibutuhkan proses yang komprehensif. Sehingga akan dihasilkan yang perfect dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian. Maka dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian pustaka (library research) artinya peneliti mengungkap dan mengelola data yang berasal dari referensi kepustakaan.[13]

[13] Hamid Nasuki, Dkk, Pedoman Penuilsan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, (Jakarta, Ceqda, 2007), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis menggali data dengan menggunakan metode telaah pustaka *Library Research* dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber data yang ada. Kemudian hasilnya dicatat dan diklasifikasikan menurut kerangka yang direncanakan sebelumnya.

3. Metode Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Induktif adalah: Cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Kesimpulannya bersifat *probabilitas* (kemungkinan) berdasarkan data yang diajukan dan data-data ini dianggap belum mencukupi keseluruhan akan tetapi dianggap sudah mencukupi keseluruhan akan tetapi dianggap sudah mencukupi dalam bidang penelitian.

b. Metode komparatif: Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada dengan cara mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.[14]

[14] M. Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sumber Data Yang Digunakan

Dalam rangka memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan rumusan masalah di atas maka sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*Library Research)* yaitu mengambil data dari sumber primer dan sekunder.

Sumber Primer, adalah:

1. *Mastsya Avatara*, Oleh: Daramayasa Heka Wikena, 1997
2. *Sari Filsafat India*, Oleh: Dr. Harun Hadiwijono, 1985
3. *Sistem Filsafat Hindu*, Oleh: I Wyan Maswinara, 1998
4. *Siwatattwa*, Oleh: Pemerintah Provinsi Bali, 2004
5. *Purana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensip*, Oleh: I Made Titib, 2003
6. Awatara (*Inkarnasi Tuhan yang maha esa*), Oleh : Hanuman Sakti, 2007
7. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Oleh: R. Soekmono, 1973

Adapun sumber sekundernya adalah :

1. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tashawuf*, Oleh: Aboe Bakar Aceh, 1962
2. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Oleh: Fathullah Gulen, 2001
3. *Tashawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, Oleh: Iskandar Al-Barsany, 2001
4. *Tashawuf Falsafi*, Oleh: M. Arif Anshori, 2004
5. *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Oleh: Rivay Siregar, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemaparan maka penulis menyusun sistematika penulisan ini dan membaginya dalam 5 bab. Masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan membaginya sebagai berikut:

Bab I adalah: berisi pendahuluan dalam bab ini dibahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sumber Data Yang Digunakan, Sistematika Penulisan.

Bab II adalah: berisi tentang Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu. Dalam bab ini menjelaskan tentang Pengertian, Asal Usul Perkembangan, Fungsi dan Macam Awatara, Atman dan Brahman.

Bab III adalah: Yang berisikan tentang Konsep Ketuhanan Ajaran Awatara Dalam Agama Hindu Dan Tashawuf Islam. Dalam bab ini menjelaskan tentang Pengertian Tuhan, Tri Pramana. Dan Tashawuf Islam yang meliputi, Pengertian tashawuf dalam Islam, Perkembangan, Konsep ketuhanan menurut Ibnu Al-'Arabi.

Bab IV adalah: Penulis dalam bab ini menjelaskan Tentang Analisa Data dari Unsur-unsur Persamaan dan Perbedaan dalam ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam dan titik temu keduanya.

Bab V adalah: Penulis dalam bab ini akan mengakhiri dengan memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang kemudian penulis menuangkan daftar pustaka sebagai sumber penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU

A. Pengertian dan Asal Usul Perkembangan Awatara

1. Pengertian

Kemajemukan Tuhan dalam Agama Hindu telah membawa persepsi yang beragam. Hal ini dipicu dengan banyaknya *Simbolisasi* Sang pencipta yang dipuja dan disembah oleh umat Hindu secara turun temurun dalam konteks Awatara. Awatara adalah penjelmaan Tuhan yang turun ke dunia untuk melaksanakan fungsi khusus yang tidak bisa dilaksanakan oleh manusia biasa. Kapan pun Tuhan turun ke bumi, tujuannya adalah untuk menyelamatkan para penyembahnya dan membinasakan orang-orang jahat. Kapanpun dan di manapun pelaksanaan *dharma* merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan *dharma* merajalela, pada waktu itulah Aku sendiri menjelma, Wahai putra keluarga Bharata. Untuk menyelamatkan orang saleh, membinasakan orang jahat dan untuk menegakkan kembali prinsip-prinsip *dharma*.[15] Aku sendiri muncul pada setiap zaman.[16]

Awatara adalah Tuhan yang menjelma sebagai manusia. Beliau inilah guru dari segala guru. Apakah tanda-tanda yang memungkinkan kita mengenal seorang Awatara. Paling jelas adalah *"siddhi"* yaitu kekuatan

---

[15] *Dharma* adalah kebaikan, kebajikan, lawan dari *Adhama* kejahatan.

[16] Tim Penterjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa*, (Bali: PT.. Hanuman Sakti Lisensi, 2007), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adikodrati atau super normal, Akarena beliau manunggal sepenuhnya dengan Tuhan, maka mukjizatnya luar biasa tidak bisa diikuti oleh pikiran. Beliau bisa membuat apa saja semaunya, tanpa belajar tanpa menggunakan mantra. Seorang Maha Rsi yang sudah tinggi tingkatannya bisa juga berbuat keajaiban. Tetapi kalau sering dipertunjukkanya akan menjadi punah, lama-lama kemampuannya akan hilang. Seorang Awatara tidak demikian, seorang Awatara tidak perlu belajar yoga, kekuatannya sudah dibawa sejak lahir, dan tidak pernah punah karena siddhi itu adalah alamnya, walaupun betapapun sering digunakan. *Siddhi* seorang Awatara tidak mempunyai motif pamer atau mencari keuntungan materi maupun nama dan selalu digunakan untuk yang bermanfaat. Contoh Awatara yang terkenal dalam Agama Hindu adalah Awatara Dewa Wisnu yang terkenal diantaranya adalah Rama dan Krishna. Seorang Awatara bisa melihat masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, walaupun lahir berwujud manusia tetapi beliau tidak bisa disamakan dengan manusia biasa. Seorang Awatara baru turun ke dunia kalau keadaan sudah buruk, kejahatan merajalela Hukum Agama dilanggar dan itulah disebut jaman kali.[17]

Guru-guru spiritual banyak sekali diturunkan oleh Tuhan, guru spiritual itu adalah orang-orang suci yang mendapatkan tugas umat manusia. Jika di dunia terjadi gangguan dan penyimpangan-penyimpangan kecil maka diturunkanlah orang suci yang mendapatkan sinar kekuatan Tuhan, untuk

[17] Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*....., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki dunia ini. Kalau kejahatan sudah lebih besar maka diturunkan orang yang lebih tinggi, Jika sudah jaman kali, maka Tuhan sendiri turun menjadi manusia yang disebut Awatara. Contoh jika ada kerusuhan kecil maka cukup dikirim agen polisi untuk mengatasi keadaan dalam bentuk kejahatan, jika yang datang pasukan perampok maka dikirimkan *kapten polisi*, dan jika yang membuat kerusuhan itu adalah satu batalion pemberontak maka *jenderal polisilah* yang turun.

Di dalam Bhagawad-gita disebutkan sebagai berikut:

> *"Ajo 'pi san avyayatma bhutanam iswaro 'p san prakritim svam Adhisthaya sambhavamy atmamayaya".*

Artinya: "Walaupun Aku tak terlahirkan, tak termusnahkan dan Aku adalah pencipta mahluk hidup, segala namaKu atas penguasaan sifatKu sendiri dan dengan kekuatan mayaKu menjelma".

> *"Yada yada hi dharmasya glanir bhavati bharata abhjutthanam adharmasya tada 'tmanam srijamy aham".*

Artinya: "Manakala Dharma hendak sirna, dan adharma hendak merajalela saat itu Wahai keturunan Bharata, Aku sendiri turun ke dunia".[18]

Mengapa Tuhan harus turun ke dunia berwujud manusia bukankah Tuhan maha kuasa, bukankah Tuhan cukup dari tempat Beliau berada saja Beliau memusnahkan kejahatan itu? Jika ranting pohon kayu dihinggapi benalu cukup ranting itu saja yang dipotong, tetapi jika seluruh pohon kayu itu sudah dihinggapi benalu apakah seluruh pohon itu harus ditebang?

---

[18] Ibid., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula jika di seluruh dunia kejahatan sudah merajalela maka seorang Awatara akan turun membersihkan dunia dengan tidak perlu memusnahkan dunia ini. Mengapa Tuhan turun berwujud manusia? Agar bisa mendekati dan membimbing manusia serta bisa dimengerti oleh manusia kata-kata isyarat serta petunjuk beliau.[19]

Awatara adalah perwujudan Tuhan turun ke dunia sebagai akibat dari sifat Maha kasih-Nya yang tak terbatas, Tuhan sering kali mengutus utusannya turun ke dunia untuk menolong umat manusia, agar terhindar dari bencana *pralaya*.[20] atau kiamat. Apabila dunia diancam oleh mala petaka, maka Tuhan mengutus seseorang yang telah mencapai tingkatan moksa turun ke dunia.[21]

Untuk menegakkan *Dharma* (kebenaran) dari tantangan *Adharma* (ketidak benaran), Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat maha pengasih dan penyayang turun ke dunia dengan perwujudan tertentu untuk menyelamatkan umat manusia dari cengkraman bahaya. Perwujudan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa ke dunia untuk membasmi kejahatan serta membangkitkan kebenaran disebut Awatara.

---

[19] Ibid., 54
[20] *Pralaya* adalah penghancuran, kiamat.
[21] http://id.wikipedia.org/wiki/Narasimha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal Usul dan Perkembangan Awatara

Asal usul dan perkembangan Awatara dalam Agama Hindu tidak bisa lepas dari asal mula Awatara yaitu *Wisnu* yang menjelmakan dirinya ke dunia. Di dalam Purana disebutkan bahwa Brahman yang menjadikan dirinya sendiri membagi ke dalam tiga fungsi utama, yakni sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur kembali alam semesta beserta segala isinya, G.V.Tagare dalam komentarnya mengatakan sebagai sintese dari Brahman, Wisnu dan Siwa bahwa Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya satu dalam fungsinya dilihat ke dalam tiga aspek atau wujud yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Tri Murti. Kitab Veda mengatakan bahwa realitas tertinggi adalah Satu (Esa) yang merupakan sumber tercipta dan leburnya kembali alam semesta.[22]

Realitas tertinggi itu digambarkan dalam kitab Purana sebagai penguasa berbagai Yoga dan sifat Tri Guna seperti disebutkan dalam Sloka berikut:

> *"Brahman krta-yuge devas tretayam bhagavan ravih, dvapare bhagavan Wisnuh kalau devo mahesvarah".*

Artinya: "Brahman atau dewata pada zaman krtaYoga, Ravi pada treta-Yoga, pada masa Dvapara-Yoga adalah Wisnu dan pada masa kaliYoga adalah Mahesvara".

Berdasarkan kutipan terjemahan mantra itu *dewata* Tri Murti disebut sebagai penguasa masing-masing Yoga dari catur Yoga. Di samping hal

---

[22] I Made Titib, *Purana, Sumber Ajaran Komprehensip*, (Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003), 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di atas realitas tertinggi juga digambarkan sebagai pengendali atau penguasa Tri Guna, seperti disebutkan dalam Sloka berikut:

> *"Sattvikesu puranesu mahatmyam adhikam hareh, rajasesu ca mahatmyam viduh. Tadvadagnesca mahatmyam tamasesu Siwasya ca samkirnesu sarasvatyah pitrnam ca nigayate".*

Artinya: "menurut Purana, pimpinan sattvika adalah hari atau Wisnu, Rajas adalah Brahman dan pemimpin Tamas adalah Agni yang utama tidak lain adalah Siwa dan pada acara pemujaan kepada pitra adalah sarasvati".

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, *dewata* Tri Murti yang dikenal dengan sebutan Tri Guna Purusa Awatara dikaitkan dengan masa atau Yoga dan juga karakteristik dari Tri Guna adalah Braman dengan sifat *Rajas*, Wisnu dengan sifat *Sattvam*, dan Siwa dengan sifat *Tamas*. Pemahaman ini tidaklah dirancukan, seakan-akan Brahman adalah dewata dengan sifat Rajas, *Wisnu* dengan sifat *Sattvam* dan *Siwa* dengan Tamas atau kegelapan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketiga dewata utama tersebut di atas adalah Tuhan Yang Maha Agung, sebagai realitas tertinggi penguasa jagat raya.[23]

Ketika terjadi kehancuran dunia, hukum dilanggar dan kejahatan merajalela di alam semesta ini, Wisnu akan menjelma ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dalam berbagai wujud dan bentuk, yang akan mengusir kejahatan dan menegakkan kebajikan. Basis dasar dan yang tidak berubah-ubah benih kesadaran terhadap semua inkarnasi adalah spirit alam semesta. Semua dewata, semua umat manusia dan semua binatang diciptakan

[23] Ibid., 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bagian jiwa alam semesta yang di dalamnya terdapat satu bagian lagi (Tuhan).[24]

Dalam kitab Amarakosa disebutkan berbagai nama Dewa *Wisnu* dengan maknanya sebagai berikut:

1. Wisnu, yang meresapi segalanya.
2. Narayana. Ia yang terlentang di atas air. Ia yang mengambil wujud (berinkarnasi) sebagai manusia. Ia yang memasuki badan manusia sebagai Jiwatman.
3. Krisna. Ia yang warna kulitnya kegelapan, ia yang melakukan karsana, yang melenyapkan dosa jagat raya.
4. Waikunta. Putra vaikunta sebagai salah satu inkarnasinya. Waktu proses penciptaan dua puluh tiga Tattva (unsur-unsur alam) tidak menyatu satu dengan yang lainnya. Wisnu mempersatukan semuanya dan menjaganya, karenanya kebijaksanaan, dengan demikian berarti yang mencapai pengetahuan atau kebijaksanaan, Vaikunta berarti tanaman suci, Vaikunta berarti maya, ia yang diliputi maya.
5. Wistarasrava. Pohon beringin, ia yang secara universal dikenal sebagai pohon beringin, ikatan rumput kusa (alang-alang), ia yang menyebarkan keharuman namanya.
6. Damodara. Ia yang perutnya diikat dengan tali, ia yang mempraktekkan dama (pengendalian diri) dalam hidupnya.

---

[24] Ibid., 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Madhava. Dhava suami dari Dewi Laksmi, ia yang lahir dari dinasti Madhu, ia yang membunuh raksasa Madhu.
8. Svabhu. Ia yang lahir dengan sendirinya.
9. Acyuta. Ia yang tempatnya tidak dapat digantikan.
10. Govinda. Ia yang mengangkat bumi ketika menjelma sebagai seekor babi, ia yang melindungi sorga, ia yang melindungi Veda dan lain-lain.[25]

Masih banyak sebutan nama dan makna Wisnu yang ada di dalam Mahabharata, Amarakosa dan kitab Padma Purana dan sebagainya. Demikianlah gambaran singkat asal mula Awatara yaitu dari Dewa Wisnu yang menjelama dirinya kedunia dengan bentuk berbeda-beda. Manusia tidak mampu memikirkan kekuasaan Tuhan dengan sempurna karena manusia mempunyai sifat keterbatasan dengan berfikir (pengetahuan terbatas) Sedangkan Tuhan mempunyai sifat Maha segala-galanya (pengetahuan tidak terbatas).

B. Macam dan Fungsi Awatara

Ada sepuluh macam Awatara dan fungsi Awatara Penjelmaan atau Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa ke dunia untuk menegakkan *Dharma* (kebaikan) dan memberantas *Adharma* (kejelekan) sebagai berikut:

1. Macam-macam Awatara

a. Mastya Awatara adalah: Sebagai Ikan yang menolong manusia pertama untuk menghindarkan diri dari air bah yang menelan dunia.

[25] Ibid., 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurma Awatara adalah: Sebagai kura-kura yang berdiri di atas dasar laut dasar laut yang menjadi alas bagi gunung mandara yang dipakai oleh para Dewa untuk mengacaukan lautan dalam usaha mendapatkan air penghidup.

c. Waraha Awatara adalah: Sebagai Babi hutan dan mengangkat dunia ke tempatnya. Ketika dunia ditelan laut dan ditarik ke dalam kegelapan.

d. Narasimbha Awatara adalah: Sebagai Singa-Manusia. Yang membunuh Hiranyakasipu seorang raksasa, dan menguasai dunia. Kesaktiannya yang luar biasa menjadikan tidak dapat dibunuh oleh Dewa, manusia maupun binatang.

e. Wamana Awatara adalah: Sebagai seorang Kerdil yang sangat lalim memerintah dunia supaya kepadanya diberikan tanah seluas tiga langkah. Setelah diizinkan, maka dengan tiga langkah menguasai dunia, angkasa dan sorga. Dunia dengan tiga langkahnya; waktu terbit, tengah hari, dan terbenam.

f. Parasurama Awatara adalah: Sebagai Rama bersenjata kapak dan menggempur golongan satria sebagai balas dendam terhadap penghinaan yang dialami ayahnya.

g. Rama Awatara adalah: Sebagai titisan Wisnu yang terkenal dari Ramayana. Yang mengancam keselamatan dunia Rawana

h. Krisna Awatara adalah: Sebagai titisan Wisnu yang terkenal dari Mahabharata, sebagai raja yang membantu para Pandawa menuntut keadilan dari para kaurawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Budha Awatara adalah: Untuk menyiarkan Agama palsu guna menyesatkan dan melemahkan yang memusuhi para Dewa.

j. Kalki Awatara Adalah: Yang menunggangi kuda putih dan membawa pedang terhunus yang menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan di atas dunia ini. Keadaan dunia sudah buruk sekali. Sehingga dunia terancam kemusnahan.[26]

2. Fungsi Awatara

Berdasarkan ucapan Sloka di bawah ini, Awatara perwujudannya di dunia memiliki fungsi-fungsi atau tugas sebagai pelindung yang disebut Bhatara, sebagai penerima dan penyebar wahyu Tuhan disebut Bhagawan atau Rsi. Ada sepuluh perwujudan Tuhan Awatara yang turun ke dunia berfungsi atau bertugas sebagai penyelamat adalah sebagai berikut:

a. Matsya Awatara

Matsya Awatara adalah penjelmaan Tuhan Wisnu sebagai atau berwujud ikan. Matsya artinya ikan. Pada permulaan penciptaan ini, alam semesta ini penuh dihuni oleh makhluk jenis air. Dunia ini diluapi oleh air. Pada waktu itu manusia seperti ikan. Dalam keadaan dunia seperti itulah Wisnu menyelamatkan benih-benih makhluk manusia pertama dengan menjelmakan diri-Nya sebagai ikan. Dengan demikian Ia dapat menyelamatkan benih manusia yang pertama itu.

---

[26] R. Soekarno, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2....*, 29-30, Lihat juga, Tim Penterjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa....*, 6-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Matsya Purana diceritakan bagaimana timbulnya ikan besar itu. Kejadian itu pada masa Manu Waiwasta. Manu Waiwasta, keturunan surya wangsa. Beliau melakukan tapa untuk memohon kekuatan kepada Tuhan. Dengan kekuatan tapa dan ketekunannya, Tuhan telah memperlihatkan dirinya dalam wujud dewa Brahma. Manu mengatakan kepada Dewa Brahma bahwa kelak dunia ini akan musnah karena kiamat. Kiamat ini disebut Maha Pralaya. Untuk menyelamatkan ciptaan itu dari akibat kiamat, Manu memohon kekuatan yang cukup untuk melindungi ciptaan Tuhan itu. Dewa Brahma sangat puas mendengar permohonan itu dan merestuinya. Segala permohonan itu engkau peroleh. Demikianlah penjelasan Dewa Brahma lalu menghilang dari pandangan. Oleh karena para dewa sangat senang mendengar rahmat itu maka Dewa-dewa menghujaninya dengan hujan bunga, sebagai tanda ikut berbahagia. Sekembalinya di asrama, Manu memanjatkan doa-doa pujian sebagaimana biasanya dilakukan setiap harinya sebagai berikut "Atas karunia Tuhan yang Maha Esa, Narayana, orang-orang yang telah kehilangan pengetahuan keinsyafan diri sejak dahulu kala, yang disebabkan oleh kegelapan, hamba menerima Tuhan yang Maha Esa sebagai guru kerohanian. Pada suatu hari waktu menuang air pencuci, tiba-tiba seekor ikan kecil meloncat dari air itu dan jatuh. Manu mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tempayan itu. Dalam sehari ikan itu telah menjadi besar hampir memenuhi tempayan itu. Manu sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat dan memindahkannya ke dalam kolamnya yang lebih besar. Dalam dua tiga hari saja ikan itu menjadi besar hampir memenuhi kolamnya. Demikianlah terus menerus, sampai ikan itu diletakkan di sungai gangga dan akhirnya sampai ke samudra atau ke lautan (*samudre praknipaj jhanam*).[27]

Mula-mula Manu ragu dan bertanya pada ikan itu. Ikan, apakah engkau ini Iswara atau Asura? Apakah engkau ini Wasudewa? Siapa lagi kalau tidak demikian yang mempunyai kekuatan luar biasa. Engkau telah menjadi demikian besar sampai melebihi asalnya. Karena Manu menyebut namanya dengan Wasudewa yang juga gelar kesayangan Dewa Wisnu akhirnya Dewa Wisnu memperlihatkan dirinya karena merasa senang. Wisnu memberikan keterangan kepada Manu bahwa dewa-dewa telah menyiapkan kapal ini dan saya ditugaskan untuk menyelamatkan itu. Demikianlah asal mula timbulnya Matsya Awatara, diceritakan di dalam kitab Matsya Purana. Matsya Awatara adalah perwujudan Tuhan yang turun ke dunia berupa ikan besar, yang bertugas untuk menolong atau menyelamatkan Manu sebagai penerus generasi manusia yang baik.

b. Kurma Awatara

Di dalam kitab Purana disebutkan pula Wisnu memperlihatkan diri-Nya sebagai seekor Kurma besar atau manu Kurma. Kejadian ini terjadi pada saat para dewa-dewa hendak mencari tirta amerta, yaitu

[27] Darmayasa Heka Wikena, *Mastya Avatara*, (Surabaya: Paramita, 1997)., 1-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengadakan pemutaran gunung di India yaitu gunung Mandara. Sebagai akibat pemutaran gunung Mandara itu maka terjadi pasang naik dan menyebabkan makin tenggelamnya permukaan bumi. Dalam cerita itu dikemukakan karena bumi tidak dapat menopang perputaran gunung mandara. Para dewa kemudian meminta bantuan kepada Dewa Wisnu agar dapat menyangga bumi. Wisnu membantunya dengan mengambil wujud sebagai Maha Kurma, dunia dapat tertopang sehingga tidak terbenam. Dengan demikian maka seisi alam itupun dapat diselamatkan dari akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemutaran gunung Mandara. Diceritakan bahwa di dalam pemutaran gunung Mandara, banyak harta karun yang dapat diperoleh yang sangat berguna, tidak saja bagi para Dewa tetapi juga bagi umat manusia. Menurut cerita yang dikemukakan sebagai akibat dari pemutaran gunung itu maka diperolehnya *Waruni, Laksmi, Soma Aspara, Ucchaisrawa, Sringga, Halahala* dan *Tirta Amrta.* Untuk memperingati kejadian itu sekarang telah dibangun bangunan Padmasana. Bangunan itu dibuat berdasarkan inspirasi pemutaran gunung Mandara. Dalam cerita ini dapat kita simpulkan sebagai berikut: Maha Kurma adalah perwujudan Tuhan yang turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia beserta isinya sebagai akibat dari para Dewa memutar gunung Mandara untuk mencari *tirta amrta.* Sebagai kura-kura (kurma) Wisnu berdiri di atas dasar laut menjadi alas bagi gunung Mandara yang dipakai oleh para Dewa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacaukan laut dalam usaha mereka mendapatkan *tirta amrta* atau air penghidup.[28]

c. Waraha Awatara

Dalam kitab Wisnu Purana, kitab Agni Purana, kitab Brahma Purana, kitab Wahyu Purana, Kitab Satapatha Brahman dan juga di dalam kitab Maha Bharata pernah pula diceritakan tentang adanya Wisnu memperlihatkan wujudnya sebagai Waraha. Waraha artinya babi hutan atau Warak. Wisnu turun ke dunia sebagai Waraha adalah untuk menyelamatkan bumi ini yang pada waktu itu dilemparkan ke samudra oleh Raksasa yang amat sakti, Hiranyaksa namanya. Wisnu dalam wujudnya sebagai seekor Waraha menyelami samudra dan mengangkat bumi ini sehingga tersembul kembali ke permukaan laut seperti sebuah kapal yang mengapung. Waraha Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu yang berupa seekor *babi hutan* atau babi rusa yang besar bertugas untuk menyelamatkan bumi ini yang mau ditenggelamkan oleh raksasa Hiranyaksa. Ketika dunia ditelan laut dan ditarik ke dalam kegelapan *patala* (dunia bawah), Wisnu menjadi babi hutan (waraha) dan mengangkat dunia kembali ke tempatnya.[29]

d. Narasimbha Awatara

Narasimbha berarti manusia berkepala singa. Wisnu menjelma turun kedunia sebagai Narasimbha untuk membantu Prahlada dalam

---

[28] R. Soekarno, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2....*, 29
[29] Ibid., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpas raja raksasa bernama Hiranyakasipu. Raksasa ini amat sakti setelah memperoleh anugrah kesaktian dari Siwa. Adapun kesaktian yang diperoleh berupa anugerah kehidupan yang tidak akan mati terbunuh baik di waktu malam hari, maupun di waktu siang hari. Tidak akan dapat dibunuh oleh manusia, raksasa maupun para Dewa. Tidak akan dapat mati terbunuh dengan senjata. Sebagai akibat kesaktian yang diperoleh maka *Hiranyakasipu* bermaksud hendak menguasai seluruh dunia.

Sebagai raja yang amat sakti dan amat ditakuti menyebabkan ia menjadi sombong. Namun Prahlada yang mempunyai keimanan yang kuat pada kebesaran Wisnu menyebabkan ia meminta bantuan kepada Dewa Wisnu. Dalam pertempuran inilah raksasa yang sangat ditakuti itu dapat dikalahkan oleh wisnu yang telah turun ke dunia dalam bentuk manusia singa pada waktu senja hari. Hiranyakasipu dapat dikalahkan sebagai manusia dan tidak pula menjelma sebagai binatang. Demikian pula ajal Hiranyakasipu ditangan Narasimbha karena ia turun memperlihatkan diri-Nya pada senja hari, tidak waktu siang dan tidak waktu malam. Dengan mempergunakan kekuatan kukunya yang tajam, Narasimha merobek-robek perut Hiranyakasipu. Hiranyakasipupun dibawa ke serambi dan menghabiskan nyawanya di atas pangkuan narasimha. Semua ini dilakukan yang menyebabkan Hiranyakasipu akhirnya dapat dikalahkan. Dengan jasa Narasimha itu maka kehidupan manusia mulai dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipulihkan kembali. Rakyat mendapat perlindungan dengan aman. Pemerintahan dijalankan oleh Prahlada dengan bijaksana.[30]

e. Wamana Awatara

Wamana Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu berupa orang cebol yang bertugas untuk menaklukan keangkaraan atau kesombongan dari raksasa atau Bali. Menjelang masa Treta Yoga (3000 tahun), dunia inipun mengalami kekalutan. Pada waktu itu, di dunia ini ada raksasa bergelar Bali. Melalui kekuatan tapanya ia berkeinginan untuk menguasai ketiga dunia ini. Para dewa hampir-hampir terusir dari daerah pemukimannya. Untuk mengatasi kesulitannya itu, para Dewa meminta bantuan Wisnu yang kemudian turun ke dunia sebagai seoarang pendeta yang cebol, yang merupakan putra dari Maha Rsi *Kasyapa*. Pada suatu hari, Wamana datang kepada Bali dan meminta sebidang tanah seukuran dirinya, yaitu seluas tiga langkah saja. Melihat bentuk fisik yang cebol, Bali menyetujuinya. Dengan persetujuan itu maka wisnu sebagai Wamana melangkahkan tiga langkah kakinya sehingga ketiga wilayah Bali telah terkuasainya. Tiga langkah itu dikenal dengan istilah Tri Wikrama. Wisnu menjelma sebagai seorang kerdil (Wamana) dan minta kepada Daitnya Bali yang dengan sangat lalim memerintah dunia supaya kepadanya

---

[30] Ibid., 31., lihat juga, Tim Penerjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa*....., 6-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan tanah seluas tiga langkah. Setelah diizinkan, maka dengan tiga langkah ini menguasai dunia, angkasa dan sorga.[31]

f. Parasurama Awatara

Parasurama atau Rama Parasu adalah Rama yang bersenjatakan kampak. Di dalam kitab Bhagawata Purana, Brahma Purana dan Matsya Purana disebutkan adanya Rama Parasu Awatara. Rama parasu di ceritakan telah memusnahkan keluarga Kesatria. Menurut Kitab Purana, Rama Parasu adalah putra Brahmana Bhriggu. Beliau turun ke dunia sebagai titisan Wisnu untuk menegakkan revolusi kaum Ksatria sehingga menimbulkan perobahan sosial. Untuk menegakkan kembali berlakunya tertib hukum, Wisnu turun kedunia sebagai manusia, lahir dalam keluarga *Bhagawan Jamadagni*. Semasa kecilnya, Rama Parasu dilindungi oleh Dewa Siwa dan memberikan kepadanya sebuah kampak. Oleh karena itu Rama terkenal dengan senjata kampaknya itu. Rama parasu Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu turun ke dunia Berupa Rama yang bertugas untuk menghukum orang-orang yang suka menghina, suka mencela, menghianati dan suka sombong atau berbohong. Rama Parasu adalah utusan Tuhan ke dunia bertugas untuk menegakkan keadilan hidup manusia. Wisnu menjelma sebagai Rama bersenjata kapak (Paracu) dan menggempur golongan ksatria sebagai balas dendam terhadap penghinaan yang dialami ayahnya, seorang Brahmana, dari seorang raja (kasta

[31] R. Soekarno, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2....*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ksatria). Nampak suatu reaksi terhadap revolusi jaman Upanisad. Bentuk evolusinya adalah bahwa Upanisad telah ada jauh sebelum jamannya Buddha siddharta. Upanisad setidak-tidaknya telah ada pada abad 6 SM. Penetapan umur Upanisad yang paling muda pada abad 3 SM. [32]

g. Rama Awatara

Rama juga dikenal dengan gelar Rama Dewa atau Rama Candra. Perwujudan Tuhan Wisnu sebagai Rama bertujuan untuk menundukkan Rawana yang dianggap berbahaya bagi kehidupan dunia karena kesaktian dan memiliki sifat-sifat angkara murka. Rawana adalah raja keturunan raksasa, yang memerintah di Lengka Pura, sekarang dikenal dengan nama Sri Langka. Riwayat kehidupan Rama diceritakan dalam kitab Purana, antara lain kitab Padma Purana, Agni Purana, Brahma Purana dan Kurma Purana. Beliau lahir sebagai putra raja dari Ayodya. Rama Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu sebagai Rama. *Rama* Dapat mengalahkan Rawana, seorang raja raksasa bersifat angkara murka, raja yang amat sombong dan merampas istri Rama yang bernama *Sintha*. Ajaran ini mengandung arti bahwa setiap orang harus mengendalikan hawa nafsunya. Rama titisan Wisnu ini adalah yang terkenal dari cerita Ramayana, yang mengancam keselamatan dunia adalah Rahwana atau Dasamukha.[33]

---

[32] Tim Penerjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa.....*, 16
[33] R. Soekarno, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2....*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Krisna Awatara

Krisna Awatara terjadi menjelang pada jaman Dwapara Yoga 2000 tahun. Tentang Awatara Krisna terutama diuraikan di dalam kitab Bhagawata Purana, Agni Purana, Wisnu Purana dan Brahma Purana. Krisna turun ke dunia sebagai titisan Wisnu, dengan maksud untuk menumpas raja Kamsa. Krisna lahir sebagai putra *Dewaki*. Dewaki adalah saudara perempuan raja Kamsa. Menurut ramalan Maha Rsi Narada, dikatakan bahwa kelak Kamsa akan mati dibunuh oleh putra kedelapan Dewi *Dewaki*. Oleh karena itu Kamsa membunuh setiap kali lahir anak Dewi Dewaki. Krisna selamat karena pada waktu dilahirkan, anak itu digantikan dengan bayi lain, baru kemudian diketahui oleh Kamsa bahwa Krsna lahir tetapi telah selamat. Krisna dibawa dan dipelihara oleh keluarga petani miskin sampai Dewasa. Krisna mengalahkan Kamsa. Kamsa berusaha membunuh Krisna berkali-kali tetapi selalu gagal. Akhirnya Krisna menetap di Dwaraka. Krisna Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu sebagai Krisna, yang Bertugas untuk membantu keluarga Pandawa membasmi Kurawa, yang pada hakekatnya membasmi angkara murka. Krisna memilih tugasnya sebagai kusir kereta perang Arjuna, seorang ksatria yang merupakan perlambang Tri warga Dharma, Artha, Kama.[34]

---

[34] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisna ini terkenal dari Mahabharata, sebagai raja titisan Wisnu yang membantu para Pandawa menuntut keadilan dari para Kaurawa.

i. Buddha Awatara

Pada jaman Kali Yoga (1000 tahun). Wisnu dikatakan turun ke dunia. Pada waktu itu ia Bertugas untuk memperbaiki cara pandangan agama yang keliru. Wisnu turun sebagai Buddha. *Buddha* dilahirkan dalam keluarga raja Sudodana dengan gelar Sidharta. Menurut tradisi Hindu, Buddha Awatara diceritakan di dalam kitab Matsya Purana, Bhagawata Purana. Buddha Awatara adalah penjelmaan Tuhan Wisnu sebagai Buddha yang bertugas mengembalikan Agama ke jalan yang luhur seperti semula. Buddha bukanlah pengajar Agama baru, melainkan hanya merupakan pelurus dan penjurus pelaksanaan Agama ke jalan semua sesuai dengan Wahyu Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa. Wisnu menjelma sebagai Budha, untuk menyiarkan Agama palsu guna menyesatkan dan melemahkan mereka yang memusuhi para Dewa. (Kita sudah ketahui, bahwa dalam Agama Buddha Dewa itu bukanlah yang tertinggi dan hanyalah suatu bentuk penjelmaan belaka).[35]

j. Kalki Awatara

Di dalam kitab Kalki Purana dikemukakan bahwa kelak Tuhan Wisnu akan turun kembali ke dunia. Penjelmaan Wisnu yang akan datang adalah sebagai Kalki. Ramalan tentang akan turunnya Wisnu pada masa

---

[35] Ibid., 30. lihat juga, Tim Penerjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa.....*, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan datang diungkapkan pula di dalam kitab-kitab Mahabharata, Bhagawata Purana, Lingga purana, Waraha Purana, Agni Purana, dan Bhawisya Purana. Berdasarkan ramalan itu kejadian ini akan terjadi pada saat terjadi pralaya. Beliau turun dan berkuda putih dengan senjata pedang. Sinar cahaya pedang yang dibawa kemilau laksana petir. Beliau kemudian akan membangun dunia ini kembali dari kehancuran.[36]

Kalki Awatara adalah perwujudan Tuhan Wisnu turun ke dunia sebagai Kalki, yang bertugas untuk memusnahkan kejahatan apabila nanti dunia ini digoncangkan. Kalki Awatara yang akan datang. Apabila nanti dunia ini digoncangkan oleh kejahatan, maka Tuhan Wisnu akan turun kembali ke dunia ini untuk menolong umat manusia. Keadaan dunia dewasa sekarang buruk sekali. Akan tiba saatnya nanti, bahwa kejahatan itu akan demikian memuncaknya, sehingga dunia terancam kemusnahan. Maka pada saat itu Wisnu akan menjelma sebagai Kalki, dan dengan menunggang kuda putih dan membawa pedang ia akan menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan di atas dunia ini.

C. Atman dan Brahman

Konsepsi Agama Hindu mengatakan bahwa manusia terdiri dari (Dua) unsur, yaitu Jasmani dan Rohani. Jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan Rohani merupakan hakekat Tuhan yang abadi, kekal, yang disebut

---

[36] http://www.hindunet.org/home/sciences/imawa/lama/012h.htm., Lihat juga, Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*....., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *Atman*. Manusia memiliki (tiga) lapisan badan yang disebut *Tri Sarira* yang terdiri dari *Stula Sarira, Suksma Sarira*, dan *Anta Karana Sarira. Stula Sarira* atau raga manusia dalam konsep Hindu terdiri dari unsur-unsur Panca Maha Bhuta yaitu *Pertiwi,*[37] *Apah,*[38] *Teja,*[39] *Bayu,*[40] *Akasa.*[41] Tubuh manusia merupakan *Bhuana Alit* atau *Bhuana Sarira*. Proses terbentuknya pun sama seperti proses terjadinya *Bhuana Agung* atau Alam semesta. Sedangkan *Suksma Sarira* yaitu badan halus yang terdiri (Tiga) unsur yang disebut *Tri Antah karana* terdiri dari manas atau alam pikiran, *Buddhi* atau kesadaran termasuk didalamnya intuisi dan *Ahamkara* atau keakuan atau ego. Dalam *Suksma Sarira* terdapat unsur halus dari *Panca Maha Bhuta* yang disebut *Panca Tan Matra* yaitu ; *Sabda, Sparsa, Rupa, Rasa, Gandha* membentuk berbagai indra (*Panca Buddhindriya dan Panca Karmendriya*). Sedangkan *Anta Karana Sarira* merupakan unsur rohani yaitu *Jiwatma*[42] sendiri yang sifatnya sama seperti *Paramatman,*[43] kekal, abadi.[44]

Atman adalah hidupnya hidup. *Atman* adalah kesadaran sejati, kesadaran pikiran berasal dari *Atman*. Dalam Upanisad *Brahman* disebut *Atman.*[45] Atman

---

[37] *Pertiwi* adalah bumi, benda: daging tulang dan lain-lain.
[38] *Apah* adalah air: keringat dan sebagainya.
[39] *Teja* adalah sinar: panas.
[40] *Bayu* adalah udara: nafas.
[41] *Akasa* adalah ether, ruang.
[42] *Jiwatman* adalah jiwa atau Atman yang tinggal di dalam diri manusia.
[43] *Paramatman* adalah jiwa tertinggi yang maha meliputi atau Brahman.
[44] Pinandita Ketut Sedana, *Pemangku Pura Agung Jagad Karana*, Wawancara, Tanggal 28 Mei 2009. lihat juga, I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*, (Surabaya: PT. Paramita, 1998).
[45] *Atman*' adalah jiwa atau semangat atau Atman yang ada pada setiap mahluk hidup sehingga mahluk-mahluk ini berjiwa dan hidup. Benda hidup disebut Bhuta dan yang menghidupinyadisebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Brahman. *Brahman Atman Aikyam*, Brahman Atman satu adanya. Brahman adalah azas alam semesta, *Atman* adalah azas pribadi. *Upanisad* memberikan contoh *Atman* atau azas pribadi. Anggota-anggota tubuh meninggalkan tubuh, orang itu masih hidup, namun ketika *Atman* hendak meninggalkan tubuh, anggota tubuh mencegahnya, sebab tubuh akan mati. Keberadaan *Brahman* dapat dialami melalui *Atman*.[46]

Pada dasarnya Atman adalah suci, namun setelah bersatu dengan tubuh, Atman mendapat pengaruh maya dengan segala bentuknya. *Atman* menikmati kehidupan dan terbawa dalam suka-duka dalam kehidupan. Kesucian *Atman* itu disebutkan dalam kitab Purana sebagai berikut:

> *"Ya Atman apahata patma vimrtyur visoko vijighatso pipasah satya kamah, satya samkalpah, so'nvestavyah, sovijijnasitvyah sa sarvams ca lokan apnoti sarvams ca kaman. Yas tam Atmanam anuvidya vijanati. Iti ha prajapatir uvaca".*

Artinya: "Atman bebas dari kejahatan, bebas dari tua, bebas dari kematian, bebas dari kesedihan, bebas dari lapar, dan haus. Yang keinginannya adalah kebenaran, yang pikirannya adalah kebenaran. Ia dapat dicari, padanya seseorang dapat berkeinginan untuk memahaminya, Ia mendapatkan dunia seluruhnya, keinginan seluruhnya".[47]

Atman. Atman dalam hal ini yang disebut dalam kedudukannya yang imanen, yang di dalam Agama dianggap tidak pernah mati tetapi mempunyai kemampuan terus hidup dan berimigrasi dari jasad atau kembali ke alam bentuknya semula yang transcendental, bersatu dengan Brahman atau Paramatman dalam bentuk mencapai moksa. Jadi Atman yang satu berarti Atman dalam arti Brahman dan Atman yang sama adalah sebaliknya arti jiwatman, yang ada pada serba mahluk hidup (Bhuta). Dalam hal seperti inilah kita melihat mahluk yang satu sama yang lain, yang kemudian kita kenal Tat Twam Asi.

[46] Pemerintah Provinsi Bali, *Siwatattwa*, (Provinsi Bali , 2004)., 58

[47] Ibid., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atman subyek yang tetap ada di antara segala yang berubah, ialah *Aku* yang melihat, bukan yang dilihat, *Aku* yang tetap di atas dan di belakang segala sifat. Ia adalah bebas dari pada dosa, dari pada umur tua, dari pada maut dan kebenaran, lapar dan dahaga, dan lain sebagainya.[48]

Keadaan Brahman yang sebenarnya tidak berbeda dengan keadaan *Atman* yang sebenarnya, maka dapat disimpulkan, bahwa Brahman sebagai asas kosmos adalah sama dengan *Atman* sebagai asas hidup manusia. Di dalam *Atman* itulah Brahman menjadi imanen, yang tidak terbatas, yang memiliki seluruh dunia sebagai intisarinya atau akarnya, itulah kenyataan, itulah *Atman*, itulah kamu *(Tat Twam Asi)*. Atman bukan hanya berada di dalam manusia, melainkan juga di dalam segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, sama seperti halnya dengan Brahman. Atman juga berada di dalam matahari, bulan, bintang, dan sebagainya. Tiada sesuatupun yang berada di luar Brahman dan Atman. Hanya Brahman dan Atmanlah yang nyata, di luarnya sesuatu yang nyata.[49]

Atman merupakan percikan-percikan kecil (*halus*) dari Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut: *Jiwatma* yaitu yang menghidupkan manusia. Hubungan Atman dengan badan ini ibarat bola lampu dengan listrik. Bola lampu tidak akan menyala tanpa listrik, demikian pula badan jasmani tidak akan hidup tanpa Atman. Demikianlah Atman itu menghidupkan (makhluk di alam semesta

---

[48] Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*.....,24
[49] Ibid., 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini). Indria tidak dapat bekerja bila tidak ada Atman. Misalnya telinga tidak dapat mendengar bila tidak ada Atman, mata tidak dapat melihat bila tidak ada Atman, kulit tidak dapat merasakan bila tidak ada Atman. Atman itu berasal dari Sang Hyang Widhi Wasa, bagaikan matahari dengan sinarnya. Sang Hyang Widhi Wasa sebagai matahari dan Atman sebagai sinarnya yang terpencar memasuki dalam hidup semua makhluk.[50]

Dengan penjelmaan Atman sebagai manusia ia terlibat dalam kehidupan manusia, dalam aktivitas, dalam suka duka, dalam perbuatan baik dan buruk. Ia memberi dan menerima hasil-hasil aktivitas kehidupan itu apakah hasil-hasil baik apakah buruk. Hasil-hasil itu mengendap menghiasi Atman dan membawa Atman ke sorga atau ke neraka. Hasil perbuatan itulah yang disebut karma *wasana* yang menentukan nasib kelakuan seseorang. Ada yang lahir bahagia, ada yang sengsara, dengan adanya *karma wasana* ini, maka Atman berputar-putar dalam lingkaran kelahiran berulang-ulang. Inilah yang disebut *samsara.*[51]

Atman yang mengambil bentuk seluruh alam semesta adalah *Atman.* semesta. Dia dikenal sebagai Atman semuanya. Seseorang harus mengerti Atman pada dirinya sebelum dia bisa membandingkannya dengan Atman seluruh ciptaannya. " Aku" perseorangan dan "Aku" semesta adalah satu.[52]

"Sa ya eso' nima aitad atmyam idam sarvam, tat satyam, sa atma, tat tvam asi",

---

[50] http://www.babadbali.com/canangsari/pa-atmannn.htm. Lihat juga, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*....., 14

[51] Pemerintah Provinsi Bali, *Siwatattwa,*....., 62

[52] Agus S. Mantik, *Upanisad Utama*, (Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1992), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Yang itu adalah sari yang paling halus (akar dari semuanya), seluruh alam semesta ini menjadikannya sebagai Atmannya. Itulah memang kebanaran. Itulah Atman. Tat Tvam Asi.

Tat tvam asi: itu adalah kamu. Naskah yang termashur ini menekankan sisi Ilahi dari jiwa manusia, keperluan untuk membedakan antara Atman yang merupakan inti dan dengan kejadian-kejadian dengan apa hal ini sering dikacaukan dan dengan apa hal ini terikat. Dia yang hanya mengerti apa yang ada pada tubuh dan fikiran, hanya mengerti hal yang mungkin adalah menjadi miliknya tetapi bukan dirinya sendiri. Naskah "kamu adalah Aku". "Apa aku ini, begitu juga dia, apa dia itu, begitu juga aku".

"Tvam va aham asmi bhagavo devate aham va tvam asi".

Artinya: "Aku adalah Dikau, O, Tuhan Yang Maha Agung dan Dikau adalah Aku".[53]

"Maghavan, martyam va idam sariram attam mrtyuna, tad asyamrtasyasarirasyatmano, distanam, atto vai sasarirah priyapriyabhayam, na vai sasarirasya satah priyapriyayoh apahatirasti, asariram va va santam na priyatriye sprsatah".

Artinya: "O, maghavan , fana-lah sifatnya tubuh ini. Dia dipegang oleh kematian. Tetapi dia ditopang oleh Atman yang abadi dan yang tanpa tubuh. Sesungguhnya Atman yang menjelma dikuasai oleh kenikmatan dan kesengsaraan dari dia yang menjelma. Sesungguhnya kenikmatan kesengsaraan tiadalah menyentuh dia yang tidak memiliki tubuh".[54]

Demikianlah Atman yang menghidupkan *sarwa prani* (makhluk di alam semesta ini). Indra tak dapat bekerja kalau tidak ada Atman. Misalnya telinga

---

[53] Ibid., 143
[54] Ibid., 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat mendengar kalau tidak ada Atman, mata tidak dapat melihat kalau tidak ada Atman, kulit tidak dapat merasakan kalau tidak ada Atman. Atman itu berasal dari Sang Hyang Widhi Wasa, bagaikan matahari dengan sinarnya. Sang Hyang Widhi Wasa sebagai matahari dan Atman- Atman sebagai sinarnya yang terpencar memasuki dalam hidup semua makhluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP KETUHANAN AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU DAN TASHAWUF ISLAM

A. Pengertian Tuhan

Pengertian Tuhan adalah asas yang imanen atau yang berada di dalam jiwa (*purusa*)[37] dan di dalam benda (*prakrti*).[38] Tuhan berada bagi dirinya sendiri, maka jiwa dan benda bagi Tuhan. Tuhan, jiwa dan benda, ketiganya mewujudkan suatu kesatuan yang organis, sama halnya dengan jiwa dan tubuh pada manusia juga mewujudkan suatu kesatuan yang organis, namun masih memiliki perbedaan. Perbedaannya hubungan antara Tuhan suatu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak dengan hubungan antara jiwa dan tubuh pada manusia adalah bahwa hubungan antara jiwa dan tubuh pada manusia adalah lebih erat, sedangkan hubungan antara Tuhan di satu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak bersifat *aprthak-siddhi* atau tidak dapat dipisahkan, dalam artian bahwa jiwa dan benda tidak dapat berada tanpa Tuhan. Tuhan hakekat intellegence (*ketajaman pikiran*) atau akal, bebas dari segala cacat, memiliki segala sifat Yang Mulia, Maha Tahu, Maha Kuasa, berada di mana-mana, maha murah. Ialah yang menjadi

---

[37] *Purusa* adalah kemanusiaan, Narayana, wujud utama. Ia yang menjadi sumber dari segala ciptaan ini diwujudkan dalam bentuk "Purusa" yang paling sempurna, seperti diri manusia sendiri (so ham asmi=sah+aham asmi) ia adalah Aku expresi lain dari Tat Tvam Asi yang artinya Engkau adalah itu.

[38] *Prakrti* adalah seimbangnya tiga guna, *sattvam* (kebaikan), *rajas* (sifat nafsu yang mendominasi) dan *tamas* (sifat jahat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab adanya dunia, dan berada di dalam jiwa dan benda seperti di dalam tubuhnya.[39]

Tuhan, jiwa, dan benda ketiganya sama-sama kekal adanya. Sekalipun demikian hanya Tuhan yang merdeka dan bebas, yang tidak bergantung kepada siapapun dan apapun. Tuhan adalah kenyataan yang tertinggi dan memiliki sifat-sifat yang kaya sekali. Tuhan dapat dimengerti, tetapi ia tidak dapat di kenal secara menyeluruh dan secara sempurna. Tuhan yang berhakekatkan pengetahuan dan kegirangan itu adalah suatu pribadi, yang memiliki suatu kepribadian yang mutlak. Kecuali Tuhan memiliki sifat-sifatnya sendiri, sebagai kekuasaanya yang tidak ada batasnya, kemurahan yang tidak terbatas, dan sebagainya, Tuhanlah yang menjadi sebab adanya dunia. Akan tetapi ia tidak mewujudkan sebab bendanya, sebab ia adalah pencipta, pemelihara, serta pelebur dunia, segala sesuatu berada karena kehendaknya. Jika segala kehendaknya itu di cabut, segala sesuatu akan binasa. Tuhan menjelmakan diri dalam bentuk yang bermacam-macam, kadang-kadang ia menitis untuk menolong dunia ini.[40]

Dalam mantram Trisandhya disebutkan: "Om[41] Sang Hyang Widhi" (Tuhan Yang Maha Esa) segala makhluk yang ada berasal dari Tuhan, bersifat gaib, tak berwujud, tak terbatas oleh waktu, menguasai segala kebingungan, tak

---

[39] Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 93. lihat juga, Bibek Debroy & Dipavali Debroy, Brahmavaivarta Purana....., 25

[40] Ibid., 98

[41] *AUM* adalah suku kata suci, akar dari seluruh mantra dalam kitab Weda. Aum adalah semuanya ini. Aum ini sesungguhnya adalah yang mengikuti saja. Dengan mengatakan "ucapan". Mereka mengucapkan dengan Aum, mereka melagukan virama saman. Dengan Aum. Mereka mengucapkan doa dengan Aum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termusnahkan. Maha Cemerlang, Maha Suci, Maha Esa, tidak ada duanya, disebut Narayana dan dipuja oleh semua makhluk" di sini jelas bahwa Tuhan itu tidak terwujud dan tidak dapat diwujudkan. Demikian Tuhan dalam Agama Hindu seperti yang disebutkan dalam kitab Weda bahwa Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, dan tidak dapat dipikirkan.[42]

Tuhan hanya satu, hanya orang bijaksana menyebutkan dengan banyak nama. Mengapa sampai disebut dengan banyak nama. Ini adalah disebabkan karena sifat-sifat Tuhan, misalnya: maha mulia, maha kuasa, maha pengasih, dan tiada terbatas, sedangkan kekuatan manusia untuk menggambarkannya (Tuhan) sangat terbatas adanya. Pikiran kita hanya mampu memberi sebutan dengan banyak nama menurut fungsinya. Dan yang paling utama ialah Tri Murti yaiu: Brahman, Wisnu, dan Ciwa. Brahman yaitu sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta (Utpatti). Wisnu adalah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya pelindung, pemelihara dengan segala kasih sayangnya.[43]

Umat Hindu percaya adanya satu Tuhan. Dalam Agama Hindu dikenal dengan sebutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Brahman, Sat, Tat, Siwa, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Pasupati, dan masih banyak lagi sebutan yang lainnya. Tuhan adalah sumber kesadaran yang kekal dan abadi. Tuhan adalah sumber segala ciptaan di dunia ini. Tuhan bersifat abstrak atau niskala. Tuhan bersifat impersonal, tetapi di hadapan umatnya, Tuhan bersifat personal. Dalam

---

[42] Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*.....,24

[43] I ketut sadia Dkk, *Weda Untuk Umat Hindu*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu Dan Budha, 1982), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Hindu bahwa umat Hindu percaya dengan satu Tuhan. Oleh karena itu Tuhan adalah Esa, tunggal, Satu, dan tiada yang kedua.[44]

Tuhan dalam Agama Hindu adalah Tuhan pencipta alam semesta ini. Asal mula dari yang ada dalam alam semesta ini dan pengatur hukum alam semesta ini sehingga terjadi suatu keseimbangan siklus (*rotation*) hukum alam. Sehingga terjadi keharmonisan yang abadi termasuk membuat hukum alam dan aturan-aturan ciptaannya sendiri yang dibagi menjadi tiga klasifikasi. Beliau menciptakan isi dari pada alam itu sendiri.[45]

Sedangkan dalam tashawuf Islam Allah itu tunggal, Allah itu lengkap, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apa pun juga. Allah mempunyai nama-nama yang baik, panggillah Dia dengan nama-nama yang baik. Al-Qur'an menjelaskan Pencipta itu ialah Allah, tidak ada Tuhan selain daripada-Nya, Ia mengetahui yang Ghoib dan yang lahir, Ia Pengasih dan Penyayang, Ia mengatur alam, Ia satu-satunya yang Suci, dari segala kekurangan, Ia kuat dan perkasa, gagah dan Maha Besar, bersih dari segala yang dapat dipersekutukan dengan Dia. Allah itu qadim, satu tunggal, bebas dari cacat cela, ia yang menjadi saksi tentang baik buruknya amal mahkluknya di dunia dan sebagainya.[46]

---

[44] I Ketut Subagiasta, *Tattwa Hindu,* (Surabaya : Paramita, 2006), 17

[45] Pinandita Ketut Sedana, *Pemangku Pura Agung Jagad Karana*, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2009

[46] Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tashawuf*, (Solo, CV. Ramadhani, 1962), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tri Pramana

Dalam Ajaran Agama Hindu terdapat konsepsi Ajaran yang disebut *Tri Pramana*. *"Tri"* artinya tiga, *"Pramana"* artinya jalan, cara, atau ukuran. Jadi *Tri Pramana* adalah tiga jalan atau cara untuk mengetahui hakekat kebenaran sesuatu, baik nyata maupun abstrak. Cara sembahyang yang benar adalah dengan mewujudkan *"Tri Pramana"* yang dianugerahkan Sang Hyang Widhi Wasa kepada manusia. *Tri Pramana* itu adalah *"sabda"* (dapat berbicara), *"bayu"* (dapat bergerak) dan *"idep"* (dapat berfikir). Anugerah Sang Hyang Widhi Wasa yang tidak ternilai inilah yang membedakan keberadaan manusia dengan mahluk atau ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa lainnya. Yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Perkataan manusia berasal dari kata *"Manusah"* dalam bahasa *Sanskerta* yang artinya: mahluk yang mempunyai fikiran. Hewan hanya mempunyai Dwi Pramana yaitu sabda dan bayu saja. Ciptaan Tuhan berupa binatang yang bisa bergerak hidup bisa berkomunikasi dengan sesamanya seperti kambing bisa mengembik, ayam bisa berkokok dan sebagainya, sedangkan tumbuh-tumbuhan hanya mempunyai Eka Pramana yaitu *bayu* (tumbuh) saja. Eka Pramana beliau menciptakan isi alam semesta ini yang mempunyai suatu kekuatan yaitu: tumbuh-tumbuhan itu sendiri yang bisa berkembang biak tidak bisa bersuara dan tidak bisa bergerak dari suatu tempat ketempat yang lain dengan sendirinya (hukum Eka Pramana). Kelebihan manusia mempunyai *idep* (pikiran) ini menyebabkan manusia dapat berpikir, berbuat, dan berkata yang benar di jalan dharma sehingga ia dapat mengubah nasibnya dan memperbaiki diri atau dengan kata lain, manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesempurnaan peralatan untuk mengantarkan dirinya menemui penciptanya yaitu Hyang Widhi, seperti yang dimaksud dalam sloka *Sarasamuccaya* sebagai berikut :

> *"Manusah sarwa bhutesu sarttate wai cubhacubhe, Acubhesu samawistam cubbheswewa wakaraye".*
>
> Artinya: "Dari demikian banyaknya semua mahluk hidup yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat baik dan buruk, kemampuan melebur perbuatan buruk ke dalam perbuatan baik, demikianlah pahalanya menjadi manusia."[47]

Wujud sabda dalam sembahyang adalah ucapan atau Kramaning Sembah yang keluar dari mulut, wujud *bayu* adalah menggerakkan gentha atau melakukan mudra, dan wujud *idep* adalah konsentrasi pikiran yang tertuju kepada Hyang Widhi. Wujud bayu bagi Walaka adalah dengan Mudra yang disebut sebagai *Amusti Karana* atau dengan meletakkan cakupan kedua tangan di dahi yang disebut Puja. Dengan cara sembahyang yang benar maka terwujudlah *Tri Pramana* itu.

Dalam Pustaka Tattwa Jnana dijelaskan mengenai *Tri Pramana* sebagai berikut:

> *"Ya ta donikang Pramana tlu, pinaka suluh mata kita kasamyagjnana, Pramana tlu ngaranya, Pratyaksa Pramana, Anumana Pramana, Agama Pramana, ikang tang wastu ganal, sakaton sakarengo, sakagamel dening tangan, yeka kawnag dening Pratyaksa Pramana. Kunang ikang suksma kadi laksananing turyapada, yeka kawnang dening Anuman Pramana, kunang ikang parama suksma kadi laksana turyantapada, yeka kawnang deningagama".*

---

[47] I Nyoman Kajeng, Dkk, *Saramuccaya*, (Hanuman Sakti, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Inilah tujuannya ukuran yang tiga jumlahnya, sebagai pelitamu untuk mengenal sesuatu. Ukuran yang tiga itu adalah : Pratyaksa Pramana, Anumana Pramana, Agama Pramana. Obyek yang besar yang dapat dilihat, didengar, dipegang dengan tangan, itu dapat dijangkau oleh Pratyaksa Pramana. Adapun yang gaib seperti ciri-ciri alam turya, itu dapat dijangkau oleh Anumana Pramana. Adapun yang amat gaib seperti ciri-ciri alam turyanta Itu dapat dijangkau oleh Agama Pramana".

Jadi Ajaran *Tri Pramana* itu sesungguhnya merupakan mengenai hakikat, baik secara real atau nyata maupun secara tidak nyata atau abstrak. Dalam Ajaran *Tri Pramana* ini diajarkan umat Hindu termasuk para Pemangku[48] dan Sarathi[49] untuk bisa beraktivitas secara seimbang yakni sering sebagai bagian dalam kehidupan dalam masyarakat.[50]

Tri Pramana ciptaan Tuhan berupa manusia dimana manusia mempunyai tiga kemampuan yaitu: bisa berkembang biak, bisa bergerak, dan hidup dan mempunyai akal dan budi. Di dalam akal dan budi itu ada *wiweka* yang definisinya adalah setiap individu manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk dan mengambil keputusan yang cepat, tepat, benar. Inilah kelebihan manusia diciptakan paling utama dari ciptaanNya yang lainnya dan keutamaan inilah manusia diberi tugas untuk mengatur dan menjaga keharmonisan tatanan ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga manusia di ikat atau dikenai peraturan hukum karmaphala. Kalau manusia itu baik dalam berbuat dan

---

[48] *Pemangku* adalah yang telah melaksanakan upacara yajna pawintenan sampai dengan adiksa tanpa ditapak dan amari aran.

[49] *Sarthi* adalah orang yang memiliki kewajiban serta tugas untuk mempersiapkan sarana persembahan terkait dengan upacara yajna yang dilakukan oleh umat Hindu. Dari kalangan umat Hindu pada umumnya dikenal sebagai tukang atau sarthi.

[50] I Ketut Subagiasta, *Tattwa Hindu*……,15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, dan berfikir, maka hasilnya pasti akan baik. Demikian pula sebaliknya sehingga menjadi kenyataan yang dapat kita saksikan dan alam saat ini terjadi ketidak seimbangan. Alam ini semua akibat ketidak mampuan manusia mewujudkan wiweka di atas sehingga terjadi bencana alam seperti banjir, gempa, tanah lonsor dan lain-lain.[51]

Tri Pramana dalam konsepnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pratyaksa Pramana

Pratyaksa Pramana atau pengamatan secara langsung memberikan pengetahuan kepada kita tentang obyek-obyek menurut keadaannya masing-masing. Pengetahuan ini disebabkan adanya hubungan langsung antara panca indera dengan obyek-obyek yang diamati, di mana hubungan ini sangat nyata, karena setiap Indra dijadikan dari salah satu unsur semesta yang jumlahnya lima buah (*panca mahabhuta*), begitu juga dengan alam semesta ini, yang juga terdiri dari lima unsur tersebut, yaitu *akasa, bayu, teja, apah* dan *prthivi* atau *ether,* angin (udara), api (sinar), air dan tanah, dimana masing-masing unsur halusnya (*tanmatra*) adalah suara (*bunyi*), sentuhan (*raba*), rupa (*warna*), rasa (*kecap*), dan bau (*penciuman*).[52]

Sesuai dengan fungsinya, mata dapat membedakan rupa atau warna, yang merupakan *tanmatra* dari *tejah* (api), maka *sthula-bhuta* (unsur kasar) dari mata

---

[51] Pinandita Ketut Sedana, *Pemangku Pura Jagad Karana*, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2009.

[52] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*, (Surabaya: PT. Paramita, 1998)., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga adalah *tejah.* Demikian halnya dengan telinga, yang *sthula-bhutanya* adalah *akasa* (ether) dan tanmatranya adalah *sabda* (suara). Adakalanya terjadi pengamatan yang tidak perlu menggunakan panca Indra dan pengamatan transendental, yang jarang terjadi pada pengamatan orang-orang biasa (awam), dan pengamatan semacam ini sering ditunjang oleh adanya suatu kekuatan supra normal yang dimiliki seseorang.

Dalam *Pratyaksa Pramana* ada dua tingkatan pengamatan, yaitu *Nirvikalpa* (pengamatan yang tidak menentukan), dan *Savikalpa* (pengamatan yang menentukan), dalam *Nirvikalpa Pratyaksa* adalah pengamatan terhadap sesuatu obyek yang diamati adalah sebagai obyek saja tanpa penilaian, tanpa asosiasi (hubungan) dengan sesuatu subyek, sehingga yang dilihat atau di amati hanyalah obyek itu saja yang dianggap benar dan nyata. Sedangkan pada *Savikalpa Pratyaksa*, pengamatan terhadap suatu obyek, disamakan dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya, sehingga pengamatan *Savikalpa* prosesnya menyeluruh dan tidak pada bagian tertentu saja. *Pratyaksa Pramana* ini tidak hanya ditujukan kepada obyek-obyek benda saja, tetapi dapat pula ditujukan terhadap tingkah laku kelompok (mahluk), termasuk manusia. Pengamatan-pengamatan tersebut tidak selalu benar dan nyata, tetapi menimbulkan keragu-raguan dan khayalan, sesuatu yang dinyatakan tidak benar (salah), akan tampak berlainan atau berbeda sama sekali dengan keadaan yang sesungguhnya, misalnya seutas tali yang disangka seekor ular, demikian pula sebaliknya. Jadi secara umum Pratyaksa Pramana adalah apa-apa yang dialami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui organ Indra kita, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengucapan dan lain sebagainya.[53]

Menurut Nyaya yang dapat diamati bukan hanya substansi, melainkan juga sifat-sifatnya, tabiat kelompoknya, kelompoknya, bahkan juga hal yang tidak berada (*abhawa*). Umpamanya: daun, dapat diamati substansi daunnya, sifatnya senantiasa hijau pada musim apapun, termasuk daun yang kuat, dan daun pohon cemara. Bahwa hal yang "tidak ada" dapat diamati diterangkan demikian: daun yang tidak hijau (yang seharusnya hijau) menunjukkan warna hijau tidak ada padanya, jadi orang mengamati tidak adanya warna hijau.[54]

2. Anumana Pramana

Selanjutnya cara pengamatan berikutnya disebut sebagai *Anumana Pramana*, yang sangat penting dalam suatu proses pengamatan dalam *Nyaya Darsana* ini. Dalam pengamatan dengan *Pratyaksa Pramana*, dapat diperoleh pengetahuan secara langsung terhadap obyek yang diamati, tetapi pada *Anumana Pramana,* terdapat suatu perantara di antara subyek dan obyek, di mana pengamatan langsung dengan Indra saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi harus melalui beberapa tahapan (*awayawa*). Walaupun tampaknya proses pengamatan di sini melalui suatu perantara, tetapi perantara itu sendiri berkaitan sangat erat dengan sifat dari obyek yang diamati.

---

[53] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha...*, 15
[54] Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India.....*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penyimpulan dalam Anumana Pramana, melalui beberapa tahapan (*awayawa*), yaitu:

1) *Pratijna*, yaitu proses yang pertama: memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan, misalnya gunung itu berapi.
2) *Hetu*, yaitu proses kedua: alasan penyimpulan, di mana dalam hal ini adalah terlihatnya asap yang keluar dari gunung tersebut.
3) *Udaharana*, yaitu proses yang ketiga: menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, yang dalam hal ini adalah bahwa segala yang berasap tentu ada apinya.
4) *Upanaya,* yaitu proses yang keempat: pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat, yaitu bahwa jelas gunung itu berapi.
5) *Nigamana*, yaitu proses yang kelima: berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, dengan pernyataan bahwa gunung tersebut berapi.[55]

Penyimpulan tentang gunung itu berapi disebabkan karena adanya suatu perantara di antara subyek, yaitu yang mengamati dengan obyek yang di amati, dalam hal ini adalah asap, yang menandai adanya api di dalam gunung tersebut, walaupun subyek tidak secara langsung melihat apinya. Subyek sebagai pengamat dapat menarik kesimpulan bahwa gunung itu berapi, berdasarkan pengalaman tentang benda-benda berapi (terbakar) yang juga mengeluarkan asap, seperti

[55] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*.....,16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya gunung itu. Jadi penyimpulan itu sebenarnya untuk meyakinkan orang lain, tentang kebenaran hasil pengamatan.

Ajaran tentang penyimpulan (Anumana). secara harfiah kata Anumana berarti "pengetahuan kemudian". Dengan pengamatan kita mendapatkan pengetahuan secara langsung. Kita melihat sebuah meja, setelah itu tahu itulah meja. Tidaklah demikian halnya dengan pengetahuan yang diperoleh dengan penyimpulan. Pengetahuan yang diperoleh dengan penyimpulan memerlukan sesuatu yang berada di antara subyek yang mengamati dan obyek atau sasaran yang diamati.[56]

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang sering pengamatannya dilakukan secara Anumana Pramana, yaitu dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan analisa proses sebelumnya, sehingga dapat mengenali obyek secara pasti dan benar.

Menurut Ajaran Vedanta yang diakui kebenarannya, Hal ini secara terus-menerus dipraktekkan dalam fikiran, apa yang telah diajarkan oleh Guru dengan bantuan peralatan mental seseorang. Hanya dengan Anumana Pramana sajalah sesuatu yang tidak dapat diterima secara nyata dapat dikenali berdasarkan bukti-bukti lainnya. *Paramatma* dan *Jiwatma,* tidak dapat di amati dengan peralatan sensorik, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan sebagainya. Demikian pula keadaan terakhir dari *Moksa* atau pembebasan, Kesemuanya ini hanya mengetahui yang tidak diketahui melalui Anumana Pramana atau penyimpulan

[56] Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*....., 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralasan. Mengetahui yang tidak diketahui melalui yang diketahui, itulah Anumana Pramana.[57]

Dengan pelaksanaan karma Veda, seseorang akan mendapatkan pemurnian fikiran dan seorang Guru yang baik memberikan petunjuk yang diyakini sepenuhnya. Pada tahapan ini, apabila seseorang lainnya mengatakan sesuatu itu berbeda, keragu-raguan menyerang fikiran. Oleh karena itu, sebelum sampai pada suatu kesimpulan, harus memeriksa secara sepintas keseluruhan proses yang mungkin akan terjadi. Pembuktian seperti Anumana Pramana ini membantu untuk menguji keyakinan seseorang, sehingga Nyaya dan Vaisesika Darsana lebih banyak tergantung pada Anumana Pramana dalam pengamatannya.

Dalam *Nyaya Darsan* dikenal adanya sembilan substansi atau *Dravya*, yaitu: *prthivi, apah, tejah, bayu, akasa, kala, dis, atman, dan manas*, dimana lima buah yang pertama telah kenal sebagai *panca bhuta.* Mata yang dapat melihat, telinga yang mendengar, lidah yang mengecap (*mencicipi*), Indra raba (*sentuhan*) yang membedakan panas dan dingin, hidung yang mencium (*membau*), kesemuanya merupakan lima alat persepsi, yang tidak hanya terbatas pada kulit luar saja, tetapi tersebar pada sekujur tubuh dan juga ada di dalam badan. Kelima perasaan (*persepsi*) tersebut hanya dapat dirasakan melalui organ yang sesuai, seperti penglihatan terbatas melalui mata saja dan seseorang tidak dapat melihat melalui telinga. Demikian pula musik tidak dapat didengar melalui mata atau hidung, tetapi hanya dapat didengar melalui telinga. Jadi kelima Indra itu masing-

[57] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha.....*, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing mampu mengindra lima *guna*, yaitu *rupa* (wujud dan warna), *rasa* (kecap), *gandha* (bau), *sparsa* (sentuhan, raba), dan *sabda* (suara, bunyi). Kelima *guna* ini disesuaikan dengan *visaya-visaya* yang ada pada *panca bhuta*.[58]

Waktu, jam, kemarin, sekarang, besok dan semua kesatuan waktu disebut *kala*. Kata-kata: disini, disana, di atas, di bawah semua kata yang menunjukkan tempat di sebut *dis* (dik). Atman atau Roh yang menyebabkan sang fikiran mampu menggambarkan prinsip tersebut. *Atman* ada dua macam, yaitu Jiwatman (*roh pribadi*) dan Paramatman (*roh universal*). Paramatman adalah roh yang hanya menyaksikan segala kejadian di alam semesta. Sedangkan *Jiwatman* ia terlibat dalam aktivitas kehidupan manusia, baik suka maupun duka. Menurut *Nyaya* jumlah *Jiwatman* adalah banyak sekali, sedangkan *Paramatman* hanya satu. Vedanta mengatakan bahwa kesadaran atau kecerdasan itu sendiri adalah *Atman*, sebaliknya Nyaya sastra mengatakan bahwa yang memiliki kesadaran adalah *Atman*, di mana kesadaran ini dibaktikan kepada *guna*. *Nyaya* menganggap *Atman* sebagai materi, sedangkan kesadaran adalah sifat dari *Atman* tersebut. *Atman* merupakan tempat kediaman dari jnana atau kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui, sang *jiwatman* atau roh pribadi hanya memiliki kesadaran yang terbatas, sehingga disebut sebagai *"Kincitajna"*, yang artinya memiliki pengetahuan yang

[58] Ibid., 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sedikit dan *paramatman* adalah *"sarvajna"* atau serba tahu atau mengetahui segalanya.[59]

Jasad manusia merupakan tempat kediaman dari *jnana* penuh dan jnana kecil, yaitu kombinasi dari keduanya. *Atman* meresapi segalanya dan *Paramatman* juga meresapi segalanya, tetapi perbedaan antara keduanya dalam *Nyaya Darsana* tidak diperkenalkan. Hal itu disebabkan karena menurut pandangan *Nyaya*, keberadaan kecerdasan terpisah pada setiap jiwa dan tempatnya adalah fikiran dan hanya fikiran sajalah yang menyebabkan perasaan bahagia dan sedih. Walaupun kita dapat menuju Moksa, seperti yang dikonsepkan Vedanta tetapi *Manana* (meditasi, perenungan) yang perlu untuk merenungkan upadesa (Ajaran) Guru yang merupakan cara Nyaya adalah sangat berguna, dimana kita dapat mengetahui tentang *panca mahabhuta*, *Jiwatman* dan fikiran. Lalu, bagaimana *Paramatman* itu dapat diketahui? dengan cara Anumana Pramana. Untuk itu pengamatan dengan cara Anumana Pramana atau cara penyimpulan sangat penting untuk mengetahuinya.[60]

Contoh cara penyimpulan yang diamati sebagai berikut yaitu:

a. Kita melihat sebuah gunung mengeluarkan asap
b. Sesuatu yang mengeluarkan asap tentu ada apinya
c. Karena gunung itu mengeluarkan asap, maka tentu gunung tersebut berapi
d. Dengan demikian jelas bahwa gunung tersebut berapi

---

[59] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*, (Surabaya: PT. Paramita, 1998).

[60] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*....., hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kesimpulan kita adalah bahwa yang kita lihat itu adalah gunung berapi.

3. Sabda Pramana (Agama Pramana)

Sabda Pramana adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*sabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya, karena itu dalam hal ini terdapat dua jenis kesaksian yaitu:

a. *Laukika Sabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksian dapat diterima menurut logika atau akal sehat, misalnya program siaran TV yang kita peroleh dari seorang penyusun program tersebut.

b. *Vaidika Sabda*, yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci *Veda Sruti*, yang merupakan Sabda *Brahman* yang tidak mungkin salah.

Cara pembedaan di sini hanya untuk menunjukkan Tuhan kepada manusia, di mana *Nyaya Darsana* dan *Vaisesika Darsana* merupakan pandangan filsafat yang berpasangan yang saling melengkapi satu sama yang lainnya. Dalam *Nyaya* dan *Vaisesika*, dunia (alam semesta) ini dan jiwa dianggap terpisah keberadaannya dari *Iswara* (Tuhan), sehingga nyata-nyata bersifat *Dvaita* (mendua).

Untuk mencapai kesimpulan *Advaita, Nyaya Darsana* dituntut sebagai sebuah langkah perantara, sehingga peran *Nyaya* di sini adalah untuk memberikan tempat terhadap pembedaan dan penyimpulan secara logika (*Tarka*), yang secara sungguh-sungguh membiarkan dalam pengujian dan pengamatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menunjukkan bahwa rasionalisme tidak perlu secara memaksa menjadikan atheistik atau materialistik semata-mata. Dasar kenyataannya adalah bahwa alam dunia dengan makhluk-makhluknya yang tidak terbilang jumlahnya dan tingkah laku kehidupan yang teratur, pasti telah memiliki seorang pencipta. Dalam hal ini Nyaya Sastra menerima kenyataan bahwa terdapat pembatasan terhadap pemahaman intelektual, karena ada bidang-bidang yang kita tidak dapat membayangkannya dengan suatu jenis pembuktian dan kita harus menerima pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kitab-kitab Veda.[61]

Pandangan filsafat *Nyaya* mengatakan bahwa kenyataan di dalam semesta ini hanya ada satu, tidak ada duanya dan kenyataan itu disebut dengan *Siva* atau *Paramatman*, yaitu kesadaran yang Maha Agung, Maha Tinggi, Kekal Abadi, berada di mana-mana. *Paramatman* ini yang menjadi sebab (prinsip pertama) terjadinya dunia (alam) ini. *Siwa* adalah pencipta pertama dari *parama anu* (atom) dan juga sebagai penggerak, serta menggabungkan *parama anu* tersebut menjadi dua (*dvyau, dyad*), menjadi tiga (*traserenu, triad*), yang seperti sebutir debu pada seberkas sinar matahari, yang cukup besar untuk di amati. *Nyaya* juga mengatakan bahwa kegiatan manusia menghasilkan buah perbuatan, di bawah pengendalian Tuhan, di mana Tuhan mengawasi perbuatan manusia. Prinsip buah kegiatan yang mempengaruhi nasib manusia, yang bertindak di bawah pengarahan Tuhan. Tuhan tidak mengubah arah dari buah kegiatan tetapi memberinya kemungkinan untuk bekerja dan Tuhan merupakan pemberi buah

[61] Ibid., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan dari manusia itu sendiri. Tuhan adalah Jiwa Istimewa, keberadaan berpribadi, yang terbatas dari *Mitya-Jnan* (pengetahuan palsu), *Adharma* (kesalahan) dan *Pramada* (kelalaian). Tuhan memiliki *Jnana* (pengetahuan), *Iccha* (kehendak) dan *Prayatna* (kemauan). Dalam hal ini *Nyaya* mencoba untuk mencari bukti-bukti tentang adanya Tuhan, baik secara Kosmologis maupun teologis.[62]

Alam semesta raya ini merupakan akibat, dan penyebabnya adalah *Paramatman* (Tuhan). Bukti yang demikian itu disebut sebagai bukti kosmologis. Adapun tata tertib yang berlaku di alam semesta raya ini menunjukkan suatu rencana yang didasarkan pada suatu pemikiran dan tujuan tertentu, dan yang mengadakan rencana serta tujuan tersebut adalah Tuhan. Inilah yang disebut bukti teologis. *Paramatman*, sebagai pencipta setelah menciptakan *mayaloka samastha* (alam semesta palsu) ini dengan segala *rta* atau aturan tata tertib, meresapi alam semesta itu, sehingga setiap pribadi yang mendapatkan pancaran (resapan) dari *Paramatman* dapat berperan aktif dalam memutar roda kehidupan alam semesta itu sendiri. Resapan atau pancaran *Paramatman* ini yang sering disebut sebagai *jiwatman*, yang memiliki enam belas *kala,* seperti yang dikatakan oleh Sloka berikut ini:

"Sa Puruso Yasminn Etah Sodasakalah Prabhawantiti"

Artinya: "Maha purusa yang meresapi alam semesta dan badan ini menjadi jiwa yang memiliki enam belas kala".[63]

---

[62] Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*.....,57
[63] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*....., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sa Pranam Asrjata Pranac Chraddham Kham Bayur Jyotir Apah Privindriyam Mano Nnam Annad Viryam Tapo Mantrah Karma Loka Lokesu Nama Ca".

Artinya : "Dia (Siva) melahirkan Jiva yang mengandung, *prana* (daya hidup vital), *sraddha* (keyakinan), *kham* (ether, akasa), *bayu* (udara), jyotir (cahaya, sinar), *apah* (air), *prthivi* (tanah), *indriya* (perlatan persepsi), *manas* (pikiran), *annam* (makanan), *annadvirya* (kekuatan), *tapa* (pengendalian), *mantrah* (mantar Veda), *karma* (perbuatan), *lokalokesu* (dunia, planet) dan *nama* (nama benda atau wujud).

Jiwa merupakan keberadaan nyata yang keseluruhannya atau kesatuannya abadi. Keinginan, keengganan, kemauan, kesenangan, penderitaan, kecerdasan, dan intuisi merupakan tanda atau sifat-sifatnya. Obyek yang mengatakan "Aku" adalah *Jiwa*, di mana tidak mungkin ada pengamatan atau ingatan tanpa adanya *Jiwa*, sehingga *Jiwa* dikatakan sebagai pelaku yang mempergunakan peralatan persepsi tersebut. Sesudah obyek terlihat, walaupun kedua biji mata dihancurkan, pengetahuan ini bukanlah sifat dari obyek maupun sifat dari Indra. Fikiran bukanlah *Jiwa* tetapi hanya sebuah alat dari *Jiwa* untuk berfikir. Sang diri adalah subyek, sedangkan *Jiwa* akan tetap ada walaupun badan lenyap, fikiran terkendalikan dan Indra-Indra padam.[64]

Kesalahan pengertian atau pengetahuan palsu (Mithya-Jnana), kesalahan (Dosa), kegiatan (Pravrtti), kelahiran (Jnana) dan penderitaan (Duhkha) inilah yang menyusun alam semesta ini. Pengetahuan palsu merupakan asal mula dari segala penderitaan dan kesengsaraan. Dari *Mithya-Jnana* ini muncullah kesalahan (*dosa*) tentang rasa suka dan benci (*Raga-dvesa*), dan dari *Raga-dvesa* ini muncul

[64] Ibid., 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karma (kegiatan, *pravrtti*) yang baik, yang bijak ataupun yang jahat, yang memaksa manusia untuk mengulangi kelahiran demi kelahiran sebagai ganjaran atau hukumannya. Inilah tujuan dari filsafat yaitu untuk menghapuskan pengertian palsu atau *Mithya-Jnana*, yang merupakan akar penyebab dari segala penderitaan dan kesengsaraan tersebut. Keberhasilan penghilangan dari kesalahan pengertian, dosa, kegiatan, kelahiran, dan penderitaan, muncullah kelepasan. Seseorang dapat melepaskan kesalahan pengertian atau pengetahuan palsu dan mencapai kebahagiaan tertinggi dengan pengetahuan yang sebenarnya tentang enam belas katagori yang telah disebutkan di atas dengan enam belas cara pengamatan, yaitu: cara mengetahui yang benar (*pramana*), obyek dari pengetahuan yang benar (*prameya*), kebimbangan (keragu-raguan, *samsaya*), tujuan pengamatan (*prayojana*), contoh yang dikenal atau diketahui (*drstanta*) argumentasi (*tarka*) penegakan Ajaran atau pengetahuan (*siddhanta*), anggota-anggota pentahapan (*awayawa*), penentuan (*nirnaya*), diskusi (*vada*). Perbantahan (*jalpa*), pengecaman (*vitanda*), kecurangan penalaran (*hetva-bhasa*), dalih atau ketidak mantapan (*cala*), kesia-siaan atau tanpa tujuan (*jati*) dan kesempatan mencela (*Nigraha-sthana*).[65]

Bila seseorang mencapai pengetahuan yang sebenarnya, kesalahan seperti kasih sayang (*Raga*), keengganan atau benci (*Dvesa*) dan kebodohan (*Moha*) akan lenyap. Keengganan disini termasuk kemarahan, kebencian, iri hati, dan dendam. Keterikatan antara lain nafsu, ketamakan, keinginan. Kebodohan termasuk

[65] I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*....., 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurigaan, kesombongan, kelalaian dan pengertian yang salah. Kebodohan menimbulkan ketidaksenangan dan keterikatan, yang kesemuanya ini merupakan pengetahuan palsu. Bila pengetahuan palsu lenyap, kesalahan atau dosa juga lenyap dan seseorang terbatas dari kegiatan dan akibat dari perpindahan Roh serta penderitaan. Jadi kebebasan diperoleh melalui *Jnana*.

Apabila pengamatan intelektual tidak dibiarkan dan Tuhan serta sastra-sastra sepenuhnya diterima, maka hal tersebut sangat terpuji, tetapi keyakinan tanpa syarat yang dapat meningkatkan kita kejenjang realisasi Tuhan sangatlah sukar memperolehnya. Dalam keadaan yang demikian itu, kehidupan seseorang dapat berlalu tanpa tidur dan kemalasan. Dalam hal ini lebih suka memilih seseorang yang mempergunakan kecakapan berfikirnya walaupun salah dalam menyimpulkan bahwa tidak ada Tuhan dan *atheisme* merupakan agama yang sebenarnya. Disini akan membandingkan seorang *atheis* seperti itu yang bekerja keras untuk mencapai penyimpulan yang lebih tinggi dengan seseorang yang berkeyakinan tanpa syarat, yang tidak memperdulikan untuk mencoba pikirannya sama sekali. Apabila yang *atheis* tersebut secara terus menerus dengan pencariannya, ia dapat diperoleh kejernihan mental pada beberapa tahapan dan dapat melepaskan *atheisme*nya. Tetapi para pengikut lain yang malas tidak memiliki harapan sama sekali.[66]

---

[66] Ibid., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tashawuf dalam Islam

Tashawuf adalah jalan beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. Menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata.[67]

1. Pengertian Tashawuf

Tashwuf sebagai tipe mistisisme dalam Bahasa Inggris disebut tashawuf, kata tashawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan mamakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang Soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang memakai *shuff*.[68]

Diceritakan dulu pada masa Nabi ada, sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebutkan *shuffah*. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi masjid itu, maka kelompok ini disebut *ahl as-*

---

[67] Muhammad Zaki Ibrahim, *Tashawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006)., 10

[68] A. Rifay Siregar, *Tashawuf Dari Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shuffah. Cara hidup soleh dengan kesedarhanaan yang diperagakan oleh sekelompok itu, kemudian menjadi pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut dengan sufi dan ajarannya dinamakan "tashawuf".[69]

Selanjutnya kalau kita lihat asal kata tashawuf secara *etimologis* merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari *fi'il* (kata kerja) يَتَصَوَّفُ- تَصَوَّفَ menjadi تَصَوُّفًا kata تَصَوَّفَ – يَتَصَوَّفُ merupakan فِعْلٌ مَزِيْدٌ بِحَرْفَيْنِ (kata kerja tambahan dua huruf): yaitu huruf "ta" dan "tasydid", yang sebenarnya berasal dari فِعْلٌ مُجَرَّدٌ ثُلاَثِيٌّ (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi صَافَ – يَصُوْفُ menjadi صَوْفًا (mashdar); yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata صَوْفًا – يَصُوْفُ – صَافَ menjadi kata تَصَوُّفًا – يَتَصَوَّفُ – تَصَوَّفَ yang diistilahkan صَيْرُوْرَةٌ dalam kaidah bahasa Arab, yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafazh اَلتَّصَوُّفُ yang artinya (menjadi) buluh yang banyak; dengan arti sebenarnya adalah menjadi shufi, yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).[70]

---

[69] Ibid., 31
[70] Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tashawuf*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1994), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ada sebagian para ahli yang mengatakan pendapatnya tentang asal kata tashawuf. Bahwa kata tashawuf berasal dari *shuffah* yang berarti emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Dan ada juga yang mengatakan bahwa berasal dari *shaf* yakni barisan dan *shafa* yang berarti bersih dan suci. Jadi seorang sufi yakni barisan pertama orang yang hatinya yang bersih dan suci untuk mendekat dengan Tuhan.[71]

Sedangkan secara *terminologis* pengertian tashawuf ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa: tashawuf suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang bersaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tashawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam karena ajran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.[72]

Menurut pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

a. Asy-Syekh Muhammad Amin Al- Kurdy mengatakan:

اَلتَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ اَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُوْدُهَا وَمَذْمُوْمُهَا وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيْرِهَا مِنَ الْمَذْمُوْمِ

مِنْهَا وَتَحْلِيَتُهَا بِالاِتِّصَافِ بِمَحْمُوْدِهَا، وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوْكُ وَالسَّيْرُ اِلَى اللهِ تَعَالَى وَالْفِرَارُ اِلَيْهِ.

Artinya: Tashawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara

[71] Amin Syukur, *Menggugat Tashawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)., 8
[72] A. Rifay Siregar, *Tashawuf Dari sufisme,*....., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).[73]

b. Imam Al-Ghazaly mengemukakan pendapat Abu Bakar Al Kattany yang mengatakan:

اَلتَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادُ اَجَابَتْ نُفُوْسُهُمْ اِلَى الْأَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُوْنَ بِنُوْرِ الْاِسْلَامِ وَالزُّهَّادُ اَجَابَتْ نُفُوْسُهُمْ اِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكَوْنِهِمْ سَلَكُوْا بِنُوْرِ الْاِيْمَانِ.

Artinya: tashawuf adalah budi-pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi-pekerti atas mu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tashawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya. [74]

Sedangkan menurut beberapa sufi definisi tashawuf sangat banyak dan beragam yaitu tashawuf adalah hilangnya egoisme di hadapan Allah Yang Maha Agung dan karenanya Allah membangkitkan kembali dimensi ruhaniahnya. Sehubungan dengan kehendaknya dan kemudian mengarahkannya dengan kehendak-Nya sendiri, yang lainnya juga memandang tashawuf itu sebagai perjuangan terus-menerus untuk mengarahkan semua jenis ucapan dan amal buruk atau jahat dan melakukan kebajikan.

---

[73] Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tashawuf*,....., 44
[74] Ibid., 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga beberapa sufi yang mendeskripsikan tashawuf sebagai jalan menuju pengetahuan tentang Allah dan memerlukan ketenangan dan kesabaran seorang sufi juga tidak ada ruang untuk kelalaian atau adab yang sembrono karena seorang sufi itu harus terus menerus berjuang memperoleh ma'rifat Allah. Dia juga harus mengarahkan hidupnya untuk mencapai tingkat spiritual yang siap untuk menerima berkah dan ilham dari Tuhan serta beramal sesuai dengan suri tauladan Nabi.[75]

Pada hakikatnya tashawuf itu adalah semacam ilmu syari'at yang kemudian timbul di dalam agama. Asal mula tashawuf itu sendiri tekun beribadah dengan memutuskan pertaliannya dengan segala sesuatu selain Allah dan hanya menghadap Allah semata, menolak segala sesuatu yang berhubungan duniawi dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam halwat dan ibadat.

Demikian di antara definisi-definisi tashawuf. Dari sekian banyak definisi di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya tashawuf adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela melakukan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia merasa cukup atas pemberian dari Allah atas dirinya dan disertai tawakal dan mahabbah kepada Allah.[76]

Tashawuf adalah kesadaran murni (*fitrah*) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri

---

[75] Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta, Sri Gunting, 2001), 1-3
[76] Labib MZ., *Memahami Ajaran Tashawuf*, (Surabaya, Bintang Usaha: 2001), 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan untuk mendapatkan perasaan perhubungan yang erat dengan yang mutlak.[77]

2. Tujuan Tashawuf

Tashawuf merupakan tuntunan seorang sufi yang dapat menyampaikan ke manusia untuk mengenal Tuhannya dengan sebenar-benarnya dan oleh karena itu merupakan jalan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu tujuan tashawuf tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau yang biasanya dinamakan *insan kamil* dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah.[78]

Yang dimaksud dengan *ma'rifatullah* dan *Insan Kamil* adalah sebagai berikut:

a. *Ma'rifat Billah*

Ma'rifat billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya. Akan tetapi tidak dengan *kaifiyatnya* yang artinya bahwasanya Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawabannya. Dan *ma'rifat* kepada Allah itu merupakan

---

[77] Iskandar Al-Barsany, *Tashawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Sri Gunting: 2001), 8

[78] Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tashawuf*, (Solo, CV. Ramadhani, 1962).,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu cahaya yang telah di pancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah.

b. Insan Kamil

Tujuan tashawuf selanjutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau yang biasanya dinamakan insan kamil. Dalam pemikiran Ibnu Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah asasi dengan Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya. Akan tetapi pendapat Ibnu Arabi ini masih bertentangan dengan pendapat para sufi-sufi yang lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pokok tashawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual dengan cara membersihkan hati dan menggunakan semua indera dan pikiran di jalan Allah. Dan juga memampukan manusia untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya.[79]

3. Asal-usul Tashawuf

Dasar-dasar tashawuf sudah ada sejak datangnya Agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. Selama periode makkiyah kesdaran spiritual Rasulullah SAW. Adalah berdasarkan atas

[79] Ibid., 23-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti. Sebagaimana telah dilukiskan didalam Al-Qur'an surat an Najm:11-13, surat at-Takwir: 22-23 kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan askestisme, sebagai salah satu masalah prinsipil di dalam tashawuf.[80]

Menurut keyakinan sebagian besar orang kelahiran tashawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mengingat banyaknya isyarat yang tersirat atau bahkan tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pokok rujukan Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia sangat dekat dengan Allah seperti tersurat dalam firman Allah SWT.

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad tentang diri-Ku maka (katakanlah bahwa) Aku sangat dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil (QS. Al-Baqarah: 186).[81]

Ayat ini secara tegas mensuratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dia senantiasa mengabulkan permintaan hamba-Nya. Oleh kaum sufi kata "do'a" dalam ayat tersebut diartikan "berseru" yakni Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya secara bersungguh-sungguh dalam ayat lain juga difirmankan.

---

[80] A. Rifay Siregar, *Tashawuf Dari sufisme,*……,, 48

[81] Mohammad Noor, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Departemen Agama RI*, (Semarang: PT. Karya Putra 1996)., 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan (QS.Al-Baqarah: 115).[82]

Menurut penjelasan ayat ini, kemampuan Manusia memalingkan wajahnya, maka disitu pula akan bertemu dengan Tuhan. Ini menggambarkan sedemikian dekatnya antara makhluk dengan Tuhannya. Bahkan dalam ayat lain difirmankan.

Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikan oleh nya, kami lebih dekat kepada Manusia ketimbang pembuluh darah yang ada pada lehernya (QS.Qaf: 16).[83]

Ayat ini selain mempertegas dekatnya manusia dengan Tuhan, juga menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan berada didalam dan diluar diri Manusia. Hal ini senada di dalam firmannya.

Bukanlah kalian, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar. (QS.Al-Anfal: 17).[84]

Isyarat dari ayat ini ialah bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Seakan hampir tak terpisahkan antara perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

---

[82] Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah: 115
[83] Al-Qur'an, Surat Al-Qaf: 16
[84] Al-Qur'an, Surat Al-Anfal: 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam Hadist juga dapat ditemukan tentang isyarat atau bahkan petunjuk yang jelas tentang anjuran untuk mengenali dirinya. Dalam kesempatan antara lain Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya (al-Hadist)

Dalam hadist diatas menunjukkan bahwa manusia dengan Tuhan sangat dekat, bahkan menyatu. Untuk mengetahui Tuhannya, seseorang tak perlu jauh, melainkan cukup dengan mengenali Tuhannya.

Dalam sebuah hadist ada tersurat bahwa Tuhan ingin dikenal oleh makhluk ciptaan-nya sebagaimana yang berbunyi

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dan melalui Aku, merekapun mengenali-Ku (al-Hadist).

Hadist qudsi ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenali itulah Dia menciptakan makhluk. Ini mengandung pengertian bahwasanya Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal. Tetapi untuk dapat bersatu dengan-Nya manusia harus berikhtiar dengan menempuh jalan yang tidak ringan.

Adapun cara atau ikhtiar manusia dalam rangka mendekatkan kepada Tuhan-Nya antara lain ialah dengan melakukan amalan wajib dan memperbanyak amalan sunnah. Sehingga apabila Tuhan telah mencintai seorang hamba yang senang beribadah dan banyak melakukan amalan sunnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka apa yang diperbuat manusia tadi akan menunjukkan kedekatannya dengan Tuahnnya. Seperti dalam Hadist qudsi.

Senantiasa lah hambaku mendekati Aku dengan amal-amalan sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatannya yang dengannya melihat, Aku lidahnya yang dengannya ia berbicara, Aku tangannya yang dengannya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikian diantara sekian ayat dan hadist yang mensuarakan tentang Tashawuf dalam Islam, bahkan di samping ayat dan hadist yang lain masih banyak lagi jumlahnya, dan kemudian oleh para Sufi dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengamalkan kesufian-Nya. Jadi dasar Tashawuf murni dari Islam dan ini berarti kelahiran Tashawuf bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.[85]

Sementara itu sejarah munculnya tashawuf di bagi menjadi 4 sebagai berikut:

a. Zaman Nabi

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah dan kehidupan yang bersifat bathiniah, dan pada

[85] Iskandar Al-Barsany, *Tashawuf, Tarekat, dan Para Sufi*,.....10-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kehidupan yang bersifat bathiniah itulah kemudian lahir tashawuf. Sedangkan hidup sufi itu sudah terdapat pada diri Nabi, karena hidup para sufi sehari-hari ia hidup sederhana dan menderita dalam mendekati Tuhannya.

Nabi Muhammad-lah yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, tentang menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi dari pada hidup kebendaan yang mewah dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut kekayaan dan kesenangan dunia dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi dari pada itu, yaitu hidup sepanjang ajaran pencipta dunia ini.[86]

b. Zaman sesudah Nabi

Bahwasannya perkataan tashawuf atau perkataan sufi sebelumnya belum dikenal orang dalam zaman Nabi maupun dalam zaman sahabat-sahabatnya, akan tetapi perkataan-perkataan yang diucapkan mereka atau perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya hidup para itu banyak diarahkan kepada kehidupan rohani dari pada kehidupan duniawi. Amal-amal kerohanian ini tampak jelas dilihat ibadat-ibadat agama mereka. Jika orang lain melakukan ibadat itu hanya untuk memenuhi syarat rukun agama semata, maka mereka

[86] Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tashawuf*....., 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunaikannya dengan tujuan yang lebih mendalam mencari hikmah-hikmah yang lebih tinggi dari pada amal perbuatan lahir semata.[87]

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkannya. Bahwasanya menyuruh orang berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian keesaan Tuhan, maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia.

Perenungan ketuhanan kelompok sufi dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap corak pemikiran teologis, raionalis pada masa itu dan apabila konsep-konsep teologis-rasionalis menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu kenis cayaan yang logis tetapi kosong tanpa isi, maka mutakallimin tradisional menadikan Tuhan sebagai penguasa yang absolut sewenang-wenang.[88]

Dengan berkembangnya tashawuf sebagai jalan dan latihan untuk merelaisir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang sufi. Konsep-konsep tashawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak

---

[87] Ibid., 46
[88] Rivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*....., 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan dalam analisis tashawuf adalah paham emanasi Neo-Platonisme dalam variasinya.[89]

c. Ibnu Al-'Arabi

Nama lengkap Ibnu al-'Arabi ialah Abu Bakar Ibnu 'Ali Muhammad Muhyiddin al-Hatimi al-Tha'i al-Andalusi. Ada pula yang menyebut nama Abu Bakar Ibnu Ali Muhyiddin atau al-Hattimi hanyalah nama gelar baginya. Selanjutnya populer dengan nama Ibnu al-'Arabi atau ada yang menulisnya Ibnu al-'Arabi.

Ibnu al-'Arabi lahir pada tanggal 17 Ramadhan tahun 360 H atau 28 Juli 1163 M di Mercia, dan tutup usia pada tanggal 28 Rabiul Akhir tahun 638 H atau 16 November 1240 M. Ibnu al-'Arabi barasal dari keluaga bangsawan, hartawan dan ilmuan di Mercia, Andalusia Tenggara. Ketika berumur 8 tahun, keluarganya pindah ke Sevilla, tempat Ibnu al-'Arabi mulai menuntut ilmu dan belajar kitab suci Al-Qur'an, Hadits dan fiqih bersama sejumlah murid kepada seorang ahli fiqih terkenal di Andalusia, Ibnu Hazm az-Zahiri. Setelah Ibnu al-'Arabi berumur 30 tahun mulailah dia berkenalan ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian Barat. Ibnu al-'Arabi belajar kepada beberapa orang sufi, di antaranya Abu Madyan al-Gaus at-Talimsari. Kemudian selama beberapa waktu Ibnu al-'Arabi pulang-pergi antara Hijaz, Yaman, Syria, Irak dan

---

[89] Ibid., 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir. Akhirnya pada tahun 620 Hijriah Ibnu al-'Arabi menetap di Hijaz hingga akhir hayatnya.[90]

Pemikiran-pemikiran Ibnu al-'Arabi pada dasarnya mencakup hampir semua permasalahan filsafat. Dan yang menonjol ialah terletak pada pemikirannya tentang *Waḥdah al-Wujūd*, berarti kesatuan wujud, *unity of existence*, paham ini adalah lanjutan dari paham *ḥulul*, dan dibawa oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi. Menurut Amin arti dari istilah *Waḥdah al-Wujūd* itu ialah sesungguhnya alam dan Allah adalah sesuatu yang satu.

1). Waḥdah Al-Wujūd

Kemudian Ibrahim Hilal mengatakan, bahwa arti dari *Waḥdah al-Wujūd* ialah "sesungguhnya yang ada ini hanya satu, meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat Allah SWT.[91]

Sedangkan Tuhan dalam pandangan Ibn al-'Arabi tidak hanya dipandang sebagai Tuhan yang satu, melainkan juga merupakan hakikat dari segala yang ada, dan sumber dari segala yang *maujūd*. Segala yang ada ini bersifat baru (*huduth*), binasa (*fana'*)[92] dan semuanya akan kembali kepada-Nya. Tidak ada wujud yang abadi, kecuali (*esensi*) dari segala yang ada.

Dalam *fuṣus al-hikām*, Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa hal-hal yang bersifat universal (*al-umūr al-kulliyāt*) tidak mempunyai wujud nyata (*wujud ain*).

---

[90] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi, Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), 203

[91] Rivay Siregar, *Tashawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*....., 168

[92] *Fana'* adalah tahap akhir dalam kenaikan (*mi'raj*) menuju Allah, ketika melakukan perjalanan menuju Allah, sang murid melewati berbagai tingkatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ia tetap berkeyakinan bahwa hal-hal yang bersifat universal tersebut ada dalam wujud yang tidak kelihatan (*wujud bathin*). Hal-hal yang bersifat universal tadi mempunyai hukum dan pengaruh terhadap benda-benda yang berwujud nyata (konkrit), benda-benda konkrit tersebut bersandarkan kepada hal-hal yang bersifat universal, yang keberadaannya hanya dapat diketahui secara rasional, hal-hal yang bersifat universal itu contohnya seperti "pengetahuan" (*al-'ilm*) dan "kehidupan" (*al-hayāt*). Hukum yang bersifat universal itu dikembalikan kepada benda-benda konkrit "pengetahuan" dipredikatkan kepada "yang berpengetahuan" (*al-alīm*) kehidupan (*al-hayāt*) disandarkan kepada "yang hidup" (*al-hayy*). Dengan demikian, "kehidupan" dan "pengetahuan" tersebut hakikatnya diterima oleh akal, dan keduanya menentukan serta memberi pengaruh besar terhadap yang berwujud nyata tersebut.[93]

Menurut Ibnu al-'Arabi apabila kita melihat wujud ini banyak jumlahnya, dengan berbagai macam bentuk, sifat, jenis, warna dan lain sebagainya. Tidak terhitung, maka hal itu adalah karena kita menggunakan acuan-acuan indera dan akal semata akal dan indera menangkap kesemestaan ini dalam wujud yang bermacam-macam. Sedangkan orang arif menangkap hal itu dengan s*yauq* sufi; dan karenanya kemestaan ini adalah satu wujudnya yaitu Allah SWT. Sehingga apabila Tuhan ingin melihat alam ini yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan diantara keduanya. Dengan kata lain walaupun pada lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda tetapi pada tiap-tiap yang ada itu terdapat sifat ke-Tuhanan dan

[93] M. Arif Anshori, *Tashawuf Falsafi*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakekatnya Tuhanlah yang menjadi esensi sesuatu itu. Dan di sinilah timbul paham kesatuan wujud dengan pengertian bahwa alam yang nampak dengan indera yang penuh variasi ini sebenarnya adalah satu. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang yang melihat bayangannya dalam beberapa cermin. Berapapun banyaknya bayangan itu tetapi orangnya adalah satu, sebab bayangan itu tidak mempunyai substansi.

Orang-orang orientalis mengatakan bahwa paham ini adalah *pantheistic* tetapi sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara *Waḥdah al-Wujūd* dengan *pantheisme* menurut paham Ibn 'Arabi ini hakekat wujud itu hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak itu hanya bayangan (ilusi) dari yang satu itu. Dengan istilah lain yang *essential indentification of manifested order with ontological principle*, sedangkan pengertian *pantheisme* adalah *substance identification of universe with God.* Menurut konsep ini, bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikan Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada. Dengan demikian wujud yang lain itu tergantung pada wujud Tuhan dan oleh karenanya yang memiliki wujud hakiki hanyalah Allah. Kalau demikian, nampaknya konsepsi *Waḥdah al-Wujūd* ini bukanlah kesatuan substansial atau kesatuan *ẓatiyyah* sebab adanya yang selain Tuhan itu hanyalah bayangan belaka dari wujud mutlak.[94]

Pengertian wujud dan kemutlakannya itu tidaklah definitif. Sedangkan kemutlakan wujud itu sendiri bisa mencakup 4 macam pengertian, yaitu:

---

[94] A. Rivay Siregar, *Tashawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*....., 184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Mutlak dalam artian bahwa wujud itu tidak terbatas pada bentuk khusus apapun, melainkan pada semua bentuk.

b). Mutlak dalam artian bukan wujud adalah semua bentuk melainkan wujud yang mentransendensikan semua bentuk.

c). Mutlak dalam artian bukan sebagai suatu penyebab (alat) dari segala sesuatu dan ini disebutnya sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri dan mutlak besar.

d). Mutlak dalam artian realitas dari segala realitas (*haqīqat al-haqāiq*)

Sehubungan dengan itu, maka Tuhan bukanlah Tuhan dalam agama-agama lain yang dibayangkan oleh orang-orang menurut keinginannya masing-masing atau dari segi pahala dan siksaan di akhirat nanti, Allah berada di atas semua itu dan bagaimana Dia sebenarnya. Menurut Ibn al-'Arabi hanya dapat diketahui oleh orang sufi pada puncak pengalaman spiritualnya. Allah atau wujud itu bertajalli dalam tiga martabat, yaitu:

2). Martabat Abadiyah (*Dzatiyyah*)

Pada tingkatan ini wujud Allah merupakan zat mutlak dan mujamad, tidak bernama dan tidak bersifat karenanya Dia tidak dipahami atau dikhayalkan.

3). Martabat Wahidiyah

Tajalli atau *faidl aqdas* (limpahan yang terkudus) melalui sifat dan asma-Nya zat tersebut disebut Allah, pengumpulan atau pengikat isfat-sifat dan nama-nama yang sempurna (*Asmā' Al-Ḥusna*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Martabat Tajalli Syuhudi

Ini disebutnya *faidl muqaddas* (limpahan kudus) sebagai *al-ta'ayyun al-tsānī* (perwujudan kedua) pada tingkatan ini Allah bertajalli melalui asma' dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik atau kenyataan aktual dan ini terjadi melalui firman-Nya yang berbunyi "*Kun*" (jadilah)

Ini berarti bahwa Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi dari hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan. Dengan kata lain hakikat alam semesta ini mempunyai dua sisi, yaitu:

1) *Al-Haqq* (Tuhan) Yang Esa, Qadim, Bathin dan Awwal
2) Al-Khalq (makhluk) yang banyak, baru, lahir dan akhir.[95]

[95] Iskandar Al-Barsany, *Tashawuf, Tarekat, dan Para Sufi*....., 158-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA AJARAN AWATARA DALAM AGAMA HINDU DAN TASHAWUF ISLAM

A. Konsep Ketuhanan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu

Konsepsi Ajaran Awatara dalam Agama Hindu mengatakan bahwa manusia terdiri dari (dua) unsur, yaitu Jasmani dan Rohani. Jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan Rohani merupakan hakekat Tuhan yang abadi, kekal, yang disebut dengan Atman. Manusia memiliki (tiga) lapisan badan yang disebut *Tri Śarīra* yang terdiri dari *Stula Śarīra, Sūksma Śarīra*, dan *Anta Karana Śarīra*. Stula Śarīra atau raga manusia dalam konsep Hindu terdiri dari unsur-unsur Pañca Mahā Bhūta yaitu *Pertiwī, Āpah, Teja, Bāyu, Ākāśa*. Tubuh manusia merupakan *Bhūana Ālit* atau *Bhūana Śarīra* adalah intisari zat makanan yang disebut *Ṣaḍrasa*. Pada dasarnya tubuh ini dibangun oleh *Pañca Mahā Bhūta*. Tubuh disebut *Bhūana Ālit*, alam kecil yang merupakan tiruan dari *Bhūana Āgung*. Proses terbentuknya pun sama seperti proses terjadinya *Bhūana Āgung* atau Alam semesta. Sedangkan *Sūksma Śarīra* yaitu badan halus yang terdiri (tiga) unsur yang disebut Tri Antah karana terdiri dari *manas* atau alam pikiran, *Budhi* atau kesadaran termasuk didalamnya intuisi dan *Āhamkara* atau keakuan atau ego. Dalam *Sūksma Śarīra* terdapat unsur halus dari Pañca Mahā Bhūta yang disebut Panca Tan Mātra yaitu ; *Śabda, Sparśa, Rūpa, Rasa*. Sedangkan *Anta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karana Sarira merupakan unsur rohani yaitu *Jiwatman* sendiri yang sifatnya sama seperti Paramatman, kekal, abadi.

Atman adalah hidupnya hidup. Ia adalah kesadaran sejati kesadaran pikiran berasal dari Atman. Atman adalah Brahman. *Brahman Atman Aikyam*, Brahman Atman satu adanya. Brahman adalah azas alam semesta, Atman adalah azas pribadi. Anggota-anggota tubuh meninggalkan tubuh, orang itu masih hidup, namun ketika: Atman hendak meninggalkan tubuh, anggota tubuh mencegahnya, sebab tubuh akan mati keberadaan Brahman dapat dialami melalui Atman.

Tat tvam asi: Atman adalah kamu (Brahman). Ini menekankan bahwa sisi Ilahi dari jiwa manusia, keperluan untuk membedakan antara Atman yang merupakan inti dan dengan kejadian-kejadian dengan apa hal ini sering dikacaukan dan dengan apa hal ini terikat. Dia hanya mengerti apa yang ada pada tubuh dan fikiran, hanya mengerti hal yang mungkin adalah menjadi miliknya tetapi bukan dirinya sendiri. "kamu adalah Aku". "Apa aku ini, Begitu juga dia, Apa dia itu, Begitu juga aku".

B. Konsepsi Ketuhanan dalam Tashawuf Islam

Dalam tashawuf Islam untuk mencapai tujuan tashawuf islam tidak bisa dilepaskan dari syari'at, kaerena syari'at merupakan jembatan untuk tercapainya tujuan utama dalam tashawuf Islam apabila para sufi ingin berhubungan dengan Tuhan secara langsung dan berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan secara sadar sehingga seseorang merasa berada dihadirat Tuhan, kalau Tuhan dihayati dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hadir dihadapannya, maka para sufi itu akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya.

Dengan menghayati tashawuf Islam, maka secara garis besar tujuan tashawuf Islam dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. *Ma'rifat Billah*

Dalam tujuan *ma'rifat billah* itu sendiri adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya, akan tetapi tujuan *ma'rifat billah* itu sendiri di pegang oleh tashawuf akhlaki dan sunni di mana tashawuf ini selalu merujuk pada al-Qur'ān dan al-Hadīts, yakni selalu memperhatikan syari'at.

2. *Insan Kamil*

Sedangkan dalam insan kamil ini lebih menekankan pada tashawuf falsafi yang tujuannya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau disebut juga manusia sempurna.

Tujuan untuk mencapai insan kamil itu dilandasi oleh satu keyakinan adanya kesamaan esensi antara Tuhan dan manusia sehingga mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan pada diri manusia itu sendiri. Sedangkan persatuan antara manusia dengan Tuhan itu digambarkan dalam konsep seperti: *Waḥdah al-Wujūd* oleh Ibnu Al-'Arabi.

Sedangkan *waḥdah al-Wujūd* oleh Ibnu Arabi memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*); yang sebenarnya ialah esensinya yang mutlak itu menampakkan diri dalam rupa wujud terbatas sehingga yang ada itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya satu saja walaupun penampakannya berbeda-beda. Faham *Waḥdah al-Wujūd* ini merupakan lanjutan dari faham *ḥulūl al-ḥallaj*, dimana dalam faham *Waḥdah al-Wujūd*, *nasut* yang ada dalam *ḥulūl* dirubah oleh Ibnu al-'Arabi menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haq* (Tuhan). *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek luar disebut *khalq* dan aspek dalam disebut *haq* atau bisa juga disebut *ardl* dan *jauhar* yaitu lahir dan batin.

Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi dari hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan.

C. Persamaan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam

Atman merupakan percikan-percikan kecil (*halus*) dari Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut: *Jiwatman* yaitu yang menghidupkan manusia. Hubungan Atman dengan badan ini ibarat bola lampu dengan listrik. Bola lampu tidak akan menyala tanpa listrik, demikian pula badan jasmani tidak akan hidup tanpa Atman.

Atman yang mengambil bentuk seluruh alam semesta adalah Atman. Dia dikenal sebagai Atman semuanya. Seseorang harus mengerti Atman pada dirinya sebelum dia bisa membandingkannya dengan Atman seluruh ciptaannya. " Aku" perseorangan dan "Aku" semesta adalah satu.

Atman adalah hidupnya hidup. Atman adalah kesadaran sejati kesadaran pikiran berasal dari *Atman*. Atman adalah Brahman. *Brahman Ātman Aikyam*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brahman Atman satu adanya. Brahman adalah azas alam semesta, Atman adalah azas pribadi. Anggota-anggota tubuh meninggalkan tubuh, orang itu masih hidup, namun ketika Atman hendak meninggalkan tubuh, anggota tubuh mencegahnya, sebab tubuh akan mati keberadaan Brahman dapat dialami melalui Atman.

Demikianlah Atman itu menghidupkan makhluk di alam semesta ini. Indria tidak dapat bekerja bila tidak ada Atman. Misalnya telinga tidak dapat mendengar bila tidak ada Atman, mata tidak dapat melihat bila tidak ada Atman, kulit tidak dapat merasakan bila tidak ada Atman.

Manusia terdiri dari (dua) unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan rohani merupakan hakekat Tuhan yang abadi, kekal, yang disebut dengan Atman. Manusia memiliki tiga lapisan badan yang disebut *Tri Sarira* yang terdiri dari (1). *Stula Sarira,* atau raga manusia dalam konsep Hindu terdiri dari unsur-unsur Panca Maha Bhuta yaitu Pertiwi, Apah, Teja, Bayu, Akasa. (2). *Suksma Sarira* yaitu badan halus yang terdiri tiga unsur yang disebut Tri Antah karana terdiri dari manas atau alam pikiran, *Budhi* atau kesadaran termasuk di dalamnya intuisi dan *Ahamkara* atau keakuan atau ego. Dalam Suksma Sarira terdapat unsur halus dari Panca Maha Bhuta yang disebut Panca Tan Matra yaitu ; Sabda, Sparsa, Rupa, Rasa. (3). *Anta Karana Sarira* merupakan unsur rohani yaitu Jiwatman sendiri yang sifatnya sama seperti Paramatman, kekal, abadi.

Perbedaannya hubungan antara Tuhan suatu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak dengan hubungan antara jiwa dan tubuh manusia adalah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara jiwa dan tubuh manusia adalah lebih erat, sedangkan hubungan antara Tuhan di satu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak bersifat *aprthak-siddhi* atau tidak dapat dipisahkan, dalam artian bahwa jiwa dan benda tidak dapat berada tanpa Tuhan. Tuhan hakekat intellegence (*ketajaman pikiran*) atau akal, bebas dari segala cacat, memiliki segala sifat Yang Mulia, Maha Tahu, Maha Kuasa, berada dimana-mana, Maha Murah. Menjadi sebab adanya dunia, dan berada di dalam jiwa dan benda seperti di dalam tubuhnya.

Alam semesta ini diciptakan Brahman atau Atman dari potongan-potongan tubuh prayāpati, tetapi Brahman sendiri bertempat di dalamnya. Jadi antara Khaliq dan makhluk menjadi satu (pantheisme). Dari sini timbul "*Tat Tvam Asi*" artinya Atman adalah kamu. Atman itu berada di mana-mana, juga berada pada kita ini dan kita ini pun Atman juga.

Sedangkan dalam Ajaran Tashawuf Islam oleh Ibnu al-'Arabi bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikan Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada. Dengan demikian wujud yang lain itu tergantung pada wujud Tuhan dan oleh karenanya yang memiliki wujud hakiki hanyalah Allah. Kalau demikian, nampaknya konsepsi *waḥdatul wujūd* ini bukanlah kesatuan substansial atau kesatuan *ẓatiyah* sebab adanya yang selain Tuhan itu hanyalah bayangan belaka dari wujud mutlak.

Sedangkan konsep Nur Muhammad (Nabi Muhammad) yaitu semacam makhluk pertama perantara Tuhan dengan makhluknya yang berwujud alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta. Sedang Nur Muhammad lebih dianggap sebagai perantara antara Yang Maha Esa Mutlak dengan materi yang majemuk atau alam semesta ini.

Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi dari hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan. Dengan kata lain hakikat alam semesta ini.

Sedangkan Dalam Ajaran Ibnu Arabi, ada Ajaran bahwa Allah itu inti sari manusia (*'ain al-insan*). Inti terdalam manusia adalah Allah juga. Setidak-tidaknya dalam yang namanya alam dan manusia ada unsur *lahut* (keilahian) yang menjadi inti dari unsur nasutnya (manusia). Karena menurut Ajaran Ibnu al-'Arabi alam ini mempunyai unsur *lahut*[104] dan *nasut*[105] yang merupakan matahari dengan sinarnya.

Maka penulis memberi kesimpulan bahwa Persamaan pemikiran ketuhanan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu perspektif Tashawuf Islam oleh Ibnu al-'Arabi adalah alam semesta ini diciptakan *Brahman* dari potongan-potongan tubuh *Prayapati*. Brahman sendiri bertempat di dalamnya. Jadi antara Khaliq dan Mahkluk menjadi satu. Disini timbul *Tat Tvam Asi* (Atman adalah kamu). Hubungan antara Tuhan suatu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak dengan hubungan antara jiwa dan tubuh manusia adalah bahwa hubungan antara jiwa dan tubuh manusia adalah lebih erat, sedangkan hubungan antara Tuhan di

---

[104] *Lahut* adalah sifat ketuahanan, ini adalah lawan dari sifat kemanusiaan (*al-nasut*). *Al-lahut* adalah relung kehidupan atau isi kandungan al-nasut, mereka melihat seseorang yang memiliki keindahan spiritual yang sangat langka dan melihat ketuhanan itu sendiri.

[105] *Nasut* adalah sifat kemanusiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pihak dan jiwa serta benda di lain pihak bersifat *aprthak-siddhi* atau tidak dapat dipisahkan, dalam artian bahwa jiwa dan benda tidak dapat berada tanpa Tuhan. Maka dalam tashawuf Islam oleh Ibnu al-'Arabi wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikan Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada.

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan rohani merupakan hakikat Tuhan yang abadi, kekal, hakikat alam semasta. Sedangkan dalam tashawuf Isalam Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan. Allah itu inti sari manusia (*'ain al-insan*). Inti terdalam manusia adalah Allah juga. Alam dan manusia ada unsur *lahut* (keilahian) yang menjadi inti dari unsur *nasutnya* (manusia). Alam ini mempunyai unsur *lahut* dan *nasut*. Di ibaratkan matahari dengan sinarnya.

D. Perbedaan Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam

Pada dasarnya Atman adalah suci, namun setelah bersatu dengan tubuh, iapun memiliki pengaruh māya dengan segala bentuknya. Atman menikmati kehidupan dan terbawa dalam suka dan duka dalam kehidupan ini.

Dengan penjelmaan Atman sebagai manusia ia terlibat dalam kehidupan manusia, dalam aktivitas, dalam suka dan duka, dalam perbuatan baik dan buruk. Ia memberi dan menerima hasil-hasil aktivitas kehidupan itu, apakah hasil-hasil itu baik atau buruk. Hasil-hasil itu mengendap menghiasi Atman dan membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atman ke sorga atau ke neraka. Hasil perbuatan itulah yang disebut *karma wasana* yang menentukan nasib kelakuan seseorang. Ada yang lahir bahagia, ada yang sengsara, dengan adanya karma wasana ini maka Atman berputar-putar dalam lingkaran kelahiran berulang-ulang. Inilah yang disebut *samsara.* Seseorang kalau ingin manunggal dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan atau terikat dari hukum sebab akibat atau hukum karma, karena hukum karma merupakan jalan untuk mencapai Moksa (kembali kepada asalnya Tuhan).

Satu hal yang membedakan secara umum antara Tashawuf Islam dengan Ajaran Awatara dalam hinduisme ini bahwasanya dalam tashawuf kalau seseorang ingin manunggaling kawulo gusti atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari syari'at Islam, karena syari'at itu merupakan satu jembatan untuk tercapainya tujuan tashawuf itu sendiri untuk dekat dengan Allah.

E. Titik Pertemuan Antara Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam

Dalam Ajaran Awatara dalam Agama hindu bahwa Brahman yang sebenarnya tidak berbeda dengan keadaan Atman yang sebenarnya, maka dapat disimpulkan, bahwa Brahman sebagai asas kosmos adalah sama dengan Atman sebagai asas hidup manusia. Di dalam Atman itulah Brahman menjadi imanen, yang tidak terbatas. Memiliki seluruh dunia sebagai intisarinya atau akarnya, itulah kenyataan, itulah Atman, itulah kamu *(Tat Twam Asi).* Atman bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di dalam manusia, melainkan juga di dalam segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini, sama seperti halnya dengan Brahman

Atman merupakan percikan- percikan kecil (halus) dari Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut: *Jiwatman* yaitu yang menghidupkan manusia. Hubungan Atman dengan badan ini ibarat bola lampu dengan listrik. Bola lampu tidak akan menyala tanpa listrik, demikian pula badan jasmani tidak akan hidup tanpa Atman.

Atman yang mengambil bentuk seluruh alam semesta adalah Atman. Dia dikenal sebagai Atman semuanya. Seseorang harus mengerti Atman pada dirinya sebelum membandingkannya dengan Atman seluruh ciptaannya. " Aku" perseorangan dan "Aku" semesta adalah satu. bagaikan matahari dengan sinarnya.

Sedangkan menurut Ibnu al-'Arabi konsep Nur Muhammad yaitu semacam makhluk pertama perantara Tuhan dengan makhluknya yang berwujud alam semesta. Sedang Nur Muhammad lebih dianggap sebagai perantara antara Yang Maha Esa Mutlak dengan materi yang majemuk atau alam semesta ini.

Sedangkan Dalam Ajaran Ibnu al-'Arabi, ada Ajaran bahwa Allah itu inti sari manusia (*'ain al-insan*). Inti terdalam manusia adalah Allah juga. Setidak-tidaknya dalam namanya alam dan manusia ada unsur *lahut* (keilahian) yang menjadi inti dari unsur *nasutnya* (manusia). Karena menurut ajaran Ibnu Arabi alam ini mempunyai unsur *lahut* dan *nasut* yang di ibaratkan matahari dengan sinarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan pencarian persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam tersebut di atas menggunakan metode komparasi. Dari hasil penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Awatara adalah perwujudan Sang Hyang Widhi ke dunia dengan mengambil suatu bentuk yang dengan perbuatan atau ajaran suci-Nya, memberi tuntunan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan yang diakibatkan oleh kegelapan Awidya Awatara Tuhan yang menjelma sebagai manusia. Tuhan menjelma ke dunia sebagai akibat dari sifat Maha kasih-Nya yang tak terbatas, Tuhan sering kali mengutus utusannya turun ke dunia untuk menolong umat manusia, agar terhindar dari bencana *pralaya* atau kiamat.
2. Persamaan, Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam ini bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan rohani merupakan hakekat tuhan yang abadi, kekal. Alam semesta ini diciptakan Brahman atau Atman dari potongan-potongan tubuh prayāpati, tetapi Brahman sendiri bertempat di dalamnya. Antara Khaliq dan makhluk menjadi satu. Dari sini timbul "*Tat Tvam Asi*" artinya Atman adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu. Sedangkan dalam Ajaran Tashawuf Islam oleh Ibnu al-'Arabi bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan. Andaikan Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada. Tuhan dan alam, sekalipun alam adalah ciptaan Allah keduanya merupakan dua sisi dari hakikat yang sama. Dari sisi lahir disebut alam, dan dari sisi bathin disebut Tuhan. Inti terdalam manusia adalah Allah juga (*'ain al-insan*). Setidak-tidaknya dalam yang namanya alam dan manusia ada unsur *lahut* (keilahian) yang menjadi inti dari unsur nasutnya (manusia). Karena menurut Ajaran Ibnu al-'Arabi alam ini mempunyai unsur *lahut* dan *nasut* yang merupakan matahari dengan sinarnya.

3. Ajaran Awatara dalam Agama Hindu dan Tashawuf Islam ini bahwasanya kalau seseorang ingin manunggal dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan atau terikat dari hukum sebab akibat atau hukum karma, karena hukum karma merupakan jalan untuk mencapai moksa (kembali kepada asalnya Tuhan). Sedangkan dalam tashawuf Islam oleh Ibnu al-'Arabi kalau seseorang ingin manunggaling kawulo gusti atau berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari syari'at Islam, karena syari'at merupakan jambatan untuk tercapainya tujuan tashawuf Islam itu sendiri untuk dekat dengan Tuhan. Sedangkan titik temu diantaranya adalah Atman yang mengambil bentuk seluruh alam semesta adalah Atman. Dia dikenal sebagai Atman semuanya. "Aku" perseorangan dan "Aku" semesta adalah satu. Inti terdalam manusia adalah Allah juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Setelah melalui proses panjang dari penelitian tentang Ajaran Awatara dalam Agama Hindu perspektif Tashawuf Islam, penyusun mempunyai beberapa saran sebagai bentuk sumbang saran yang bisa diberikan adalah:

1. Satu-satunya kitab suci yang dapat membawa umat manusia menuju ketentraman dan kebahagiaan umat di dunia maupun di akhirat adalah kitab Al-Quran. Oleh karena itu kepada segenap umat Islam hendaklah ajaran itu dipegang teguh hingga akhir hanyat.
2. Karena manusia diciptakan di bumi ini maka semua hal yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam hendaknya dilaksanakan, jangan sampai meninggalkan. Karena semua itu adalah perintah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan. Dan janganlah berpaling kepada-Nya karena Allah Maha melihat atas segala perilaku manusia di muka bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Solo, CV. Ramadhani, 1962

Al Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. II, Semarang, Maktabah Usaha Keluarga, tt

Al Kurdy, Muhammad Amin, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalah 'Alamil Ghuyuub*, Surabaya, Pen. Bungkul Indah, tt

Al-Barsany, Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, Jakarta, Sri Gunting 2001

Ali, M. Sayuthi, *Metode Penelitian Agama*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005

Anshori, M. Arif, *Tasawuf Falsafi*, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2004

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000

Sarqawi, Muhammad, Abdullah, *Sufisme dan Akal*, Bandung, IKAPI., 2003

Asy- Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, Jakarta, PT. Hanuman Sakti, 1993

Dahlan Al Barry, & Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, PT. Arkola, 1994

Gulen, Fathullah, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta, Sri Gunting, 2001

Hadiwijono, Harun, *Sari Filsafat India*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985

Heka Wikena, Darmayasa, *Mastya Avatara*, Surabaya, Paramita, 1997

Kajeng, I Nyoman, Dkk, *Saramuccaya*, Hanuman Sakti, 1994

Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya, Bintang Usaha, 2001

Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994

Mantik, Agus S., *Upanisad Utama*, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maswinara, I Wayan , *Sistem Filsafat Hindu, Sarva Darsana Samgraha*, Surabaya, PT. Paramita, 1998

Rakhmat, Kriyanto, *Metode Penelitian Sosial,* Surabaya, Airlangga University Press, 2005

Sadia, I ketut, Dkk, *Weda Untuk Umat Hindu*, Jakarta, Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu Dan Budha, 1982

Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia, 1988

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001

Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Soekmono, R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1973

Sofyan, Radin, *Menguak seluk beluk Aliran Kebatinan*, Semarang, CV. Aneka Ilmu 1999

Subagiasta, I Ketut, *Tattwa Hindu,* Surabaya, Paramita, 2006

Tim Penerjemah Hanuman Sakti, *Awatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa*, CV. Hanuman Sakti, Anggota IKAPI, 2007

Titib, I Made, *Purana, Sumber Ajaran Komprehensip*, Jakarta, Pustaka Mitra Jaya, 2003

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 6, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1989

Pemerintah Provinsi Bali, *Siwatattwa*, Provinsi Bali , 2004

http://id.wikipedia.org/wiki/Narasimha

http://www.babadbali.com/canangsari/pa-atman.htm

http://www.hindunet.org/home/sciences/imawa/lama/012h.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id